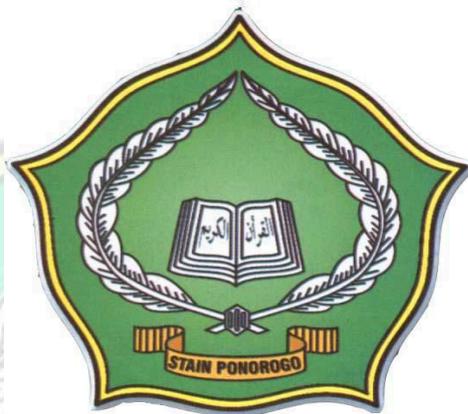


**NILAI-NILAI PENGENDALIAN DIRI DALAM SURAT
YUSUF KAJIAN TAFSIR AL MISHBAH
KARYA M. QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI



OLEH

**HABIBAH FITRI HIDAYATI
NIM: 210312252**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

JUNI 2016

ABSTRAK

Hidayati, Habibah Fitri. 2016. Nilai-nilai Pengendalian Diri dalam Surah *Yūsuf* as Kajian Tafsir al *Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Anwar Mujahidin, M.A

Kata Kunci : Pengendalian Diri, Surat Yūsuf

Pengendalian diri adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak demi mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki pengendalian diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Seseorang yang pandai dalam mengelola emosi, dapat mengendalikan diri dengan baik, karena mereka mengekspresikan emosi yang dimilikinya secara baik, tepat dan benar. Seseorang yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang dapat mengelola baik informasi yang diperoleh. Teladan yang sangat tepat menjadi barometer kesalihan, ketakwaan, kesederhanaan, dan kebaikan. Penulis dalam penelitian ini akan mengimplikasikan nilai-nilai pengendalian diri pada surat Yūsuf di sekolah yang dapat dijadikan faktor teladan di masa sekarang dan cermin di masa yang akan datang.

Untuk mendeskripsikan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep pengendalian diri dalam tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab pada surat Yūsuf? (2) Apa implikasi konsep pengendalian diri dalam kisah Yūsuf terhadap pembentukan karakter pengendalian diri pada siswa di sekolah? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis, menggunakan metode analisis data, yaitu dengan menggunakan content analysis (analisis isi). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Dari hasil penelitian ini di temukan bahwa pengendalian diri pada surat Yūsuf dimulai dari Yūsuf masih kecil yang diajarkan oleh ayahnya ketika dia mendapatkan kebaikan dimana ketika itu saudara-saudara Yusuf yang sebelas yang berbeda ayah telah cemburu akan kasih sayang yang telah diberikan oleh ayahnya. Dalam kisah ini mengajarkan kita bagaimana seharusnya sikap kita terhadap saudara yang tidak menyukai kita. Bagaimana sikap kita ketika mendapatkan tuduhan dari saudara kita. Bagaimana kita memilih diantara dua pilihan yang merugikan kita. Implikasi nilai-nilai pengendalian diri dalam surat Yūsuf ditunjukkan oleh sikap-sikap Yūsuf dalam menyikapi masalah-masalah yang terjadi dalam hidupnya yang mana bisa diterapkan di sekolah dalam menghadapi teman yang tidak menyukai kita, yang telah berbuat keburukan kepada kita dan bagaimana kita memilih pilihan yang menyulitkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syaih Muhammad al-Ghazali mengemukakan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an pada prinsipnya memuat asas- asas pendidikan.¹ Dan seperti yang telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an juga berisi tentang kisah-kisah orang terdahulu. Kisah-kisah ini mengandung balaghah dan makna yang sangat tinggi kesempurnaannya serta yang paling besar manfaatnya karena dapat mendorong untuk memperbaiki hati, amal dan akhlak manusia.

Surat Yu>suf berisi 111 ayat, surat yang memuat riwayat kehidupan dan pengalaman Nabi Yu>suf as. Sebenarnya, bagian dari Al-Qur'an ini, lebih dari yang manapun, mengandung riwayat secara murni, suatu keistimewaan yang disebutkan pada permulaan surat itu dalam kata- kata "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik." Dalam beberapa ayat surat memberikan catatan nasihat dan bimbingan umum yang ukhrawi, yang sesuai dengan konteks peristiwa yang digambarkan.² Dalam kisah Nabi Yu>suf as juga terdapat nilai- nilai pengendalian diri yang perlu kita telaah dan kita gunakan sebagai contoh dalam kehidupan kita. Seperti halnya ketika Nabi Yu>suf as dibuang kedalam sumur dia mampu mengendalikan dirinya, dia tidak marah, tetap sabar dan tetap tabah. Sikap-sikap Nabi Yu>suf as yang mampu mengendalikan diri ini perlu kita teladani dalam menyikapi kehidupan yang kita jalani.

¹ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al- Qur'an Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. M. Arifin (Bandung: Mizan, 1997), 69.

² Faruq Sherif. Terj. Assagaf dan Nur Hidayah (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), 109.

Kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar.³

Kontrol diri memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri kita (nilai diri). Seringkali seseorang memberikan penilaian dari apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan kontrol diri merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku kita. Seseorang yang mampu mengendalikan diri akan mudah dalam mencapai tujuan pribadinya, karena dia akan fokus pada apa yang diinginkan dan akan mengendalikan diri yang dapat merugikan dirinya sendiri di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Dalam keadaan tertentu kita kadang sulit untuk mengendalikan diri sendiri di mana banyak hal yang sangat membuat kita ingin marah dan berontak terhadap sesuatu hal yang membuat kita ingin marah. Semua itu timbul karena emosi yaitu perasaan yang timbul dalam diri kita sendiri secara alamiah, yaitu bisa berupa amarah, sedih, senang, benci, cinta, bosan, dan sebagainya yang merupakan efek atau respon yang terjadi dari sesuatu yang kita alami. Berbicara soal emosi maka kita harus tahu kecerdasan emosi itu sendiri dimana merupakan kemampuan manusia untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati (kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain), mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stres serta keadaan yang melanda kita.

Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), penyalahgunaan obat terlarang dan free sex merupakan contoh perilaku yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri (self control). Seseorang yang tidak bisa mengendalikan diri akan sangat mudah terpengaruh untuk melakukan hal-

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), 61.

hal negatif yang menyimpang nilai- nilai yang terdapat dalam masyarakat. Berangkat dari pernyataan-pernyataan di atas, peneliti bermaksud menganalisis nilai-nilai pengendalian diri yang terkandung dalam surat Yu>suf.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pengendalian diri dalam tafsir al-Misba>h karya M. Quraish Shihab pada surat Yu>suf?
2. Apa implikasi konsep pengendalian diri dalam kisah Yu>suf as terhadap pembentukan karakter pengendalian diri pada siswa di sekolah?

C. Tujuan Kajian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mendiskripsikan proses penanaman/pembentukan pribadi melalui pengendalian diri yang terkandung dalam surat Yu>suf dalam tafsir Al- Misba>h karya M. Qurish Shihab.
2. Mendiskripsikan implikasi konsep pengendalian diri dalam kisah Yu>suf as terhadap pembentukan karakter pengendalian diri pada siswa di sekolah.

D. Manfaat Kajian

Adapun manfaat hasil kajian ini di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat kajian ini adalah ditemukannya nilai-nilai pengendalian diri dalam perspektif al- Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi pelaku pendidikan antara lain kepala sekolah, guru, murid dan orang tua. Diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun pengendalian diri yang bersumber langsung dari al- Qur'an.
- b. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan telah pustaka sebagai berikut: pertama, skripsi karya Da'watus Sholikhah tahun 2015 dengan judul "Nilai- nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yu>suf a.s. dalam kitab Qasasul Anbiya' Karya Ibn Kathir dan Relevansinya dengan pendidikan akhlak". Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut, adalah: Apa saja nilai- nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yu>suf a.s. dalam kitab Qas }asul *Anbiya'* karya Ibn Kathir dan Bagaimana relevansi keteladanan dalam kisah Nabi Yu>suf a.s. dalam kitab Qas }asul *Anbiya'* Iibn Kathir dengan pendidikan akhlak. Dengan kesimpulan dari skripsi tersebut adalah: Nilai- nilai keteladanan yang dapat diambil dalam kisah Nabi Yu>suf a.s. dalam kitab Qas }asul *Anbiya'* adalah mengajarkan manusia untuk mengarah kepada kebaiakan meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk ciptaan- Nya. Nilai- nilai keteladanan tersebut di antaranya: amanah, h }usn al- zann, menjaga kehormatan, teguh pendirian, sabar, ikhlas, cerdas tolong- monolong, pemaaf dan syukur. Nilai- nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yu>suf a.s. dalam kitab Qas }asul *Anbiya'* ini relevan dengan pendidikan akhlak antara lain: a. Nilai- nilai keteladanan dalam kisah Yu>suf a.s. yang disebutkan dalam kitab Qas }asul *Anbiya'* yaitu: Amanah, H {usn al- Zann, Menjaga kehormatan, Teguh

pendirian, Sabar, Ikhlas, Cerdas, Tolong- menolong, Pemaaf, Syukur. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah dapat mengetahui secara menyeluruh nilai- nilai keteladanan yang ada pada kisah Nabi Yusuf as. Namun, disatu sisi penelitian tersebut hanya mengkaji secara global nilai- nilai keteladanan yang ada, padahal dalam surat Yusuf terkandung nilai-nilai pengendalian diri yang juga penting untuk dikaji. Kedua, skripsi Muhammad Dholib tahun 2014 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Analisis Tafsir Al-Mishbah Surat Yusuf Ayat 4-8). Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut, adalah: Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah surat Yusuf ayat 4-8 dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah surat Yusuf ayat 4-8 dengan pendidikan karakter. Adapun kesimpulan dari skripsi tersebut adalah: Pendidikan akhlak yang terdapat pada surat Yusuf ayat 4-8 yaitu cinta kepada Allah, *ittiba’ al-sunnah*, jujur, menghormati orang tua. Kasih sayang, larangan dengki. Nilai pendidikan karakter religius relevan dengan cinta kepada Allah dan *ittiba’ al-sunnah*. Nilai pendidikan karakter jujur, rasa ingin tahu, tanggungjawab dengan jujur. Ketiga, skripsi Muflikhatul Karomah tahun 2014 dengan judul “Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak)”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut, adalah: Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Q.S. Yusuf ayat 58-62. Bagaimana pendapat para mufassir tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur’an surat Yusuf ayat 58-62. Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Al-Qur’an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena didalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal sederhana sampai kepada hal

yang rumit. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka akhlak yang baik pun akan terwujud sehingga memberikan ketenangan dan ketentraman batin. Pendidikan akhlak merupakan bidang pendidikan yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan akhlak tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk membentuk insan kamil yang taat dan takwa kepada Allah swt. Adapun kesimpulan dari skripsi tersebut adalah: Dari berbagai uraian yang penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam al-Qur'an surat Yu>suf ayat 58-62 sebagai berikut: 1. Pemaaf, pemaaf dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dapat menghapus rasa sakit yang ada di dalam hati serta menerima kekurangan orang lain dengan lapang dada. 2. Sabar, sabar dapat diartikan seseorang yang ketika ditimpa bencana atau cobaan dari Allah swt. dengan segala sesuatu yang tidak disukai ia tidak akan mengeluh dan ia berserah kepada Allah swt. Untuk membiasakan sikap sabar, banyak hal yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara: menahan emosi, pantang menyerah, tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu, tenang dan berlapang dada. 3. Tanggung Jawab, Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang dalam melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa tanggung jawab, yaitu: tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab kepada Bangsa/ Negara. 4. Dermawan, dermawan yaitu memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan. 5. Kejujuran, jujur yaitu sikap yang selalu berusaha menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan. Ada lima macam bentuk kejujuran (shidiq), antara lain yaitu: benar perkataan, benar pergaulan, benar kemauan, benar

janji, dan benar kenyataan. Skripsi-skripsi diatas lebih banyak membahas tentang akhlak yang terdapat pada surat Yu>suf dan belum ada yang membahas tentang pengendalian diri. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengalisis kembali Surat Yu>suf, dengan kacamata yang berbeda yakni nilai- nilai pengendalian diri yang terdapat dalam surat Yu>suf.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu, penelitian ini terfokus pada pengendalian diri yang terdapat dalam kisah Nabi Yu>suf as dalam surat Yu>suf tentang pengendalian Nabi Yu>suf as dalam menyikapi masalah-masalah yang dihadapi sehingga menarik untuk diteliti, sedangkan penelitian terdahulu lebih kepada nilai-nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yu>suf as.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Melalui pendekatan ini, seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Pendekatan ini sangat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Selain itu, melalui pendekatan ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an dengan benar maka dia harus

mengetahu ilmu Asbab al-Nuzul agar dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu.⁴

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research adalah telaah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁵ Artinya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan tehnik penyajian secara deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas yaitu nilai-nilai pengendalian diri perspektif al-Qur'an surat Yusuf.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yakni:

- a. Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah Tafsir al-Mishbah karya M. Quraishy Syihab.
- b. Sumber data sekunder merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan masalah-masalah dalam kajian ini, antara lain:

- 1) Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Shafawatut Tafasir Tafsir- tafsir Pilihan. Terj. Yasin. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar: 2001.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 47-48.

⁵ Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015), 53.

- 2) Terj. Assagaf dan Nur Hidayah. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta: 2001.
- 3) M. Darwis Hude, Emosi Penjelajahan Religio- Psikologi tentang *Emosi Manusia dalam Alqur'an*. PT Gelora Aksara Pratama: 2006.
- 4) A. Supratiknya, Enneagram Timur. Yogyakarta: Kanisius: 1998.
- 5) Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana: 2010.
- 6) Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah. Bandung: CV Pustaka Setia: 2003.
- 7) Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2001.
- 8) Ahmad Izzan, Tafsir Pendidikan Studi Ayat- ayat Berdimensi Pendidikan. Pamulang Tangerang Selatan Banten: Shuhuf Media Insani; 2012.
- 9) Soleha dan Rada, Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta: 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang terkait dengan nilai- nilai pengendalian diri dalam perspektif Al- Qur'an surat Yusuf, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua tehnik, yaitu:

a. Teknik literature

Tehnik literatur adalah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

b. Teknik dokumenter

Teknik dokumen ialah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental.⁶

4. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, dalam penelitian ini menggunakan content analysis, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.⁷

Adapun metode berfikir yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁸ Dengan metode ini, peneliti menganalisa pendapat mufassir dalam menafsirkan surat Yu>suf, kemudian dari pendapatnya ini akan dihubungkan dengan teori pengendalian diri dari buku-buku penunjang yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, maka sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang gambaran global dari kajian ini. Adapun susunannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah pustaka, metodologi kajian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

⁷ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

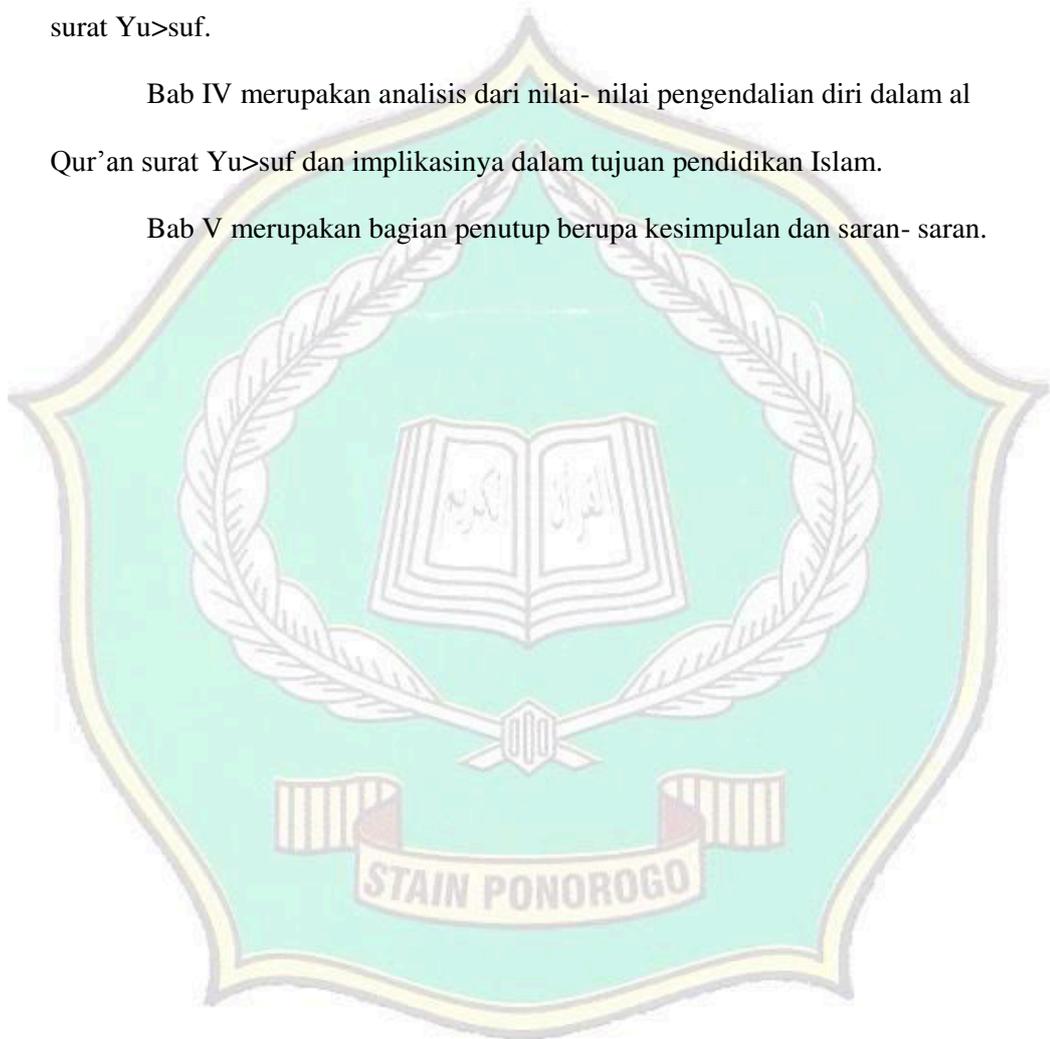
⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 1997), 58.

Bab II berisi tentang kerangka teoritik tentang nilai- nilai pengendalian diri. Bab ini dimaksudkan untuk membahas tentang teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian yakni nilai- nilai pengendalian diri.

Bab III merupakan paparan data. Bab ini terdiri atas: Biografi dan sejarah M. Qoroish Shihab, sekilas tentang tafsir Al Mishbah, dan gambaran umum tentang surat Yusuf.

Bab IV merupakan analisis dari nilai- nilai pengendalian diri dalam al Qur'an surat Yusuf dan implikasinya dalam tujuan pendidikan Islam.

Bab V merupakan bagian penutup berupa kesimpulan dan saran- saran.



BAB II

PENGENDALIAN DIRI SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Pengertian Pengendalian Diri

Lazarus menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengontrol perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu, sebagaimana yang diinginkan. Selanjutnya secara sederhana Gletman mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.⁹ Larry mengungkapkan bahwa Pengendalian diri adalah kemampuan mengenali emosi dirinya dan orang lain. Baik itu perasaan bahagia, sedih, marah, senang, takut dan sebagainya, mengelola emosi, baik itu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, mengendalikan dorongan motivasi diri sendiri, dan memahami orang lain secara bijaksana dalam hubungan antar manusia.¹⁰

Makna pengendalian diri (self-control) yaitu menolak keinginan yang jahat dan buruk dan mengerjakan yang baik-baik saja.¹¹ Mengendalikan diri berarti menentukan batas-batas perilaku ekspresi diri sendiri. Sifat-sifat positif seseorang merupakan kontribusi yang sangat baik bagi pelaksanaan

⁹ A. Supratiknya, *Enneagram Timur* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 142.

¹⁰ <https://herrystw.wordpress.com/2013/01/04/pengendalian-diri/>

¹¹ *Ibid.*,

missi melanjutkan karya penciptaan di dunia ini. Namun, bila sifat-sifat positif itu dipaksakan melampaui batas atau berlebihan, maka pengungkapan atau penyalurannya akan menjadi beban bagi seluruh dunia sekitarnya. Seseorang yang dikaruniai banyak sifat positif akan menjadi karunia pula bagi dunia bila karunia-karunia tersebut digunakan bagi kesejahteraan orang lain. Sebaliknya, bila karunia-karunia tersebut dipakai hanya demi memuaskan egonya dan berubah menjadi keserakahan untuk memperkaya diri secara materiil dan lainnya, maka justru ia akan menjadi beban bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Seseorang yang tidak mengenal batas dalam memuaskan keinginannya akan terus-menerus iri pada apa yang dimilikinya oleh orang lain baik secara materiil maupun spiritual.¹²

Jadi, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan- dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.¹³

Proses pembentukan karakter anak bukan hanya ditentukan oleh aspek kecerdasan intelektual saja, tetapi sangat penting pula dikembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Pengendalian diri, kesabaran dalam menghadapi emosi teman atau lawan, dan keberanian mengatakan “tidak”

¹² A. Supratiknya, *Enneagram Timur...*142

¹³ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prednadamedia Group, 2013), 107.

pada saat yang genting merupakan proses pendidikan karakter yang memerlukan waktu yang sangat panjang.¹⁴

B. Aspek- aspek Pengendalian Diri

Secara umum, kontrol diri dibedakan atas tiga aspek utama (Averill, 1973), yaitu (a) mengontrol perilaku (behavioral control), (b) mengontrol kognitif (cognitive control) dan (c) mengontrol keputusan (decision control).

1. Mengontrol perilaku (behavioral control)

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- a) Kemampuan mengatur pelaksanaan (regulated administration), yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya.
- b) Kemampuan mengatur stimulus (stimulus modifiability), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2. Mengontrol kognitif (cognitive control)

¹⁴ Abd. Kadim Masaon, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence* (Bandung: Alfabeta, 2011) 26.

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. Mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- a. Kemampuan untuk memperoleh informasi (information again). Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
 - b. Kemampuan melakukan penilaian (appraisal). Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subyektif.
3. Mengontrol keputusan (decision control)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.¹⁵

Setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ia tidak hanya wajib menjaga kesehatan fisiknya, melainkan juga kesehatan mental, psikologis, dan spiritualnya. Tidak ada orang lain selain yang bersangkutan sendiri yang dapat menjaga dirinya. Setiap orang harus mengendalikan psike atau jiwanya. Banyak masalah di dunia ini diciptakan oleh orang-orang yang tidak mampu mengendalikan diri dan melemparkan permasalahannya pada orang lain.

¹⁵ *Ibid.*, 110-111

Kontrol diri berkaitan erat pula dengan keterampilan emosional. Bahkan kontrol diri merupakan salah satu komponen keterampilan emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Goleman bahwa keterampilan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih- lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik- baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta keterampilan mengelola diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak- anak. Individu yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, berasosiasi dengan kekurangmampuan pengendalian moral.¹⁶

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Diri

Surya berpendapat bahwa kendali diri mempunyai makna sebagai daya yang member arah bagi individu dalam hidupnya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari perilakunya. Semakin mampu individu mengendalikan perilakunya, maka semakin mungkin menjalani hidupnya secara efektif dan terhindar dari situasi yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya.

¹⁶ *Ibid.*,107

Gufon, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dalam individu dan faktor eksternal yaitu lingkungan individu.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut berperan terhadap kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Kebiasaan baik atau buruk pada diri seseorang anak didik dan generasi muda yang mengindikasikan kualitas karakter tidak terjadi dengan sendirinya. Selain faktor nature, faktor nurture juga berpengaruh. Lebih jauh, proses sosialisasi atau pendidikan dalam proses pembentukan karakter anak didik, setidaknya, terletak pada peranan: orangtua/keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat, terlebih pemerintah.

Dalam proses pembentukan dan menanamkan nilai-nilai kebajikan (moral, karakter, akhlak) pada anak didik agaknya sangat tergantung pada jenis

pola asuh yang diterapkan keluarga/orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain- lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain- lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh: democratic, authoritative; dan permissive. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang salah. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.

Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategi dalam pembentukan watak dasar atau karakter anak. Oleh karena itu, Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama. Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak, sehingga Rasulullah Saw. menghubungkannya dengan nilai- nilai akidah: *“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah yang bakal menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*. Al-Ghazali, dalam hal ini, mengungkapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dalam pendidikan anak. Anak dipandang sebagai suatu tabula rasa (kertas putih), di

mana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya, baik bertalian perkembangan bahasa, tradisi kultur, dan keyakinan moral dan praktiknya. Orang tualah yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan anak- anaknya pada masa depan (Hamid Reza Alavi, 2007: 283-296).

D. Manfaat Pengendalian Diri

Manfaat yang diperoleh dari keberhasilan seseorang dalam mengendalikan dirinya yang baik antara lain adalah:

- a. Dapat meningkatkan sifat lebih sabar.
- b. Dapat meningkatkan komunikasi positif di lingkungan masyarakat, sehingga diperoleh suasana tenang.
- c. Akan lebih dapat menimbangakan pencukupan kebutuhan hidup yang sesuai dengan kemampuan diri dan meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya.
- d. Dapat mengurangi rasa gelisah, cemas, iri, dan tidak puas yang dapat terjadi pada semua tingkatan.

Manfaat pengendalian diri dengan baik dapat menunda kenikmatan dan dorongan sesaat untuk berfikir jauh ke depan akan konsekuensi dari tindakan mereka dan memikirkan tindakan alternative yang lebih pas.

E. Cara Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Diri

Kontrol diri menggambarkan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungan pribadi sebagai kebutuhan intrinsik. Ahli- ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek psikologis yang negatif yang bersumber dari stressor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat

pengecahan (preventif). Secara umum, strategi untuk memaksimalkan kontrol diri dapat digolongkan dalam tiga kategori Wandersman, yaitu:

1. Membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan- tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Pada prinsipnya, arah ini menempatkan objek (lingkungan) sebagai sentral atau pusat pengembangan. Contohnya, megubah tata letak perabotan atau fungsi ruangan dalam mengurangi kebosanan di dalam rumah atau tempat kerja.
2. Memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Subjek atau individu menjadi fokus atau sentral pengembangan. Misalnya, melatih diri mengantisipasi hal- hal atau kondisi yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.
3. Menggunakan secara lebih efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan. Misalnya, menggunakan waktu dan posisi individu dalam situasi atai lingkungan tertentu. Keluar dari suatu keadaan atau lingkungan pada saat- saat tertentu juga dapat digunakan sebagai alternatif bilamana hal tersebut dipandang lebih baik.¹⁷

Kontrol diri membuat anak mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Jika anak mempunyai kontrol diri, ia tahu dirinya punya pilihan dan dapat mengontrol tindakannya. Ini merupakan kebajikan yang me jadikan anak-anak baik dan bernurah hati. Mereka menyampingkan hal-hal yang

¹⁷ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 107-112.

sifatnya memuaskan diri sendiri serya mengarahkan hati nurani melakukan sesuatu untuk orang lain.¹⁸

Ada langkah penting dalam membangun control diri pada anak-anak. Pertama, perbaiki perilaku Anda sehingga dapat memberi contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas. Kedua, membantu anak menumbuhkan system regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri. Ketiga, mengajarkan cara membantu anak menggunakan control diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan mereka berpikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.¹⁹

a. Metode Pengendalian Diri

Metode kontrol diri merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam terapi kognitif- perilaku. Teknik ini terdiri dari pencatatan diri (self-recording), evaluasi diri (self-evaluations), dan pengukukan diri (self-reinforcement). Dibawah ini akan dijelaskan satu persatu:

1) Pencatatan Diri (Self-Recording)

Pencatatan diri ini sering juga disamakan dengan istilah observasi-diri (self-observation), atau monitoring-diri (self-monitoring). Anak perlu diajarkan secara sederhana melakukan pencatatan-diri melalui sebuah tabel, buku diari, atau bisa pula melalui buku saku. Sebenarnya pencatatan diri ini akan sulit dipahami oleh anak. Tujuan dari pencatatan ini adalah

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 61.

¹⁹ *Ibid.*, 61

membuat anak sadar akan perilakunya sendiri, membuat anak memahami proses terjadinya suatu perilaku tertentu. Dengan tumbuhnya kesadaran dan pemahaman akan perilakunya anak akan berusaha meningkatkan perilaku positifnya secara bertahap.

2) Evaluasi-Diri (Self-Evaluation)

Caranya adalah dengan membuat evaluasi sekonkret mungkin sesuai dengan pemahaman anak akan dunianya. Salah satunya bisa dengan menggunakan skala angka seperti skala 1 sampai 10, atau terapis bisa menggambarkannya dalam bentuk suatu tangga yang bisa dipahami oleh anak.

3) Penguhan-Diri (Self-Reinforcement)

Penguhan diri bertujuan untuk mengajarkan anak mandiri dalam melakukan sesuatu kegiatan. Anak tidak akan tergantung dari orang lain untuk memuji perilakunya, walaupun penguhan dari orang lain masih dibutuhkan anak. Penguhan diri ini akan membuat perilaku anak muncul secara konsisten, dan bertujuan pula untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan mengembangkan gambaran diri yang positif.²⁰

²⁰ Triantoro Safaria, *Terapi Kognitif-Perilaku Untuk Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 89-91.

BAB III

TAFSIR AL- MISBA<H KARYA M.QURAISH SHIHB

TENTANG SURAH YU<SUF

A. Tafsir al-Misba>h

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1964 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia putra dari Abdurrahman Shihab seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang. Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujungpandang, ia digembleng ayahnya untuk mempelajari al-Qur'an.²¹

Pada tahun 1958, Quraish berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Sulawesi Selatan. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas al-Azhar Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadis. Pada tahun 1969 gelar M.A diraihinya di universitas yang sama.²²

Quraish sempat kembali ke Indonesia, namun tak lama sebab pada tahun 1980 ia kembali lagi ke Universitas al-Azhar untuk menempuh program doctoral. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun, 1982, untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata tiga itu. Bahkan yudisiumnya mendapat predikat *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat I. Ia pun tercatat sebagai orang

²¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)186.

²² *Ibid.*, 186.

pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktoral dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.²³

Secara keseluruhan M.Quraish Shihab telah menjalani pengembangan intelektualnya di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadapnya. Yang tak kalah pentingnya, ia juga memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarganya, khususnya ayahnya. Ia sendiri mengakui bahwa pengaruh ayahnya begitu mendalam terhadap dirinya.²⁴

Dari sekian banyak karya Quraish, Tafsir al-Misbah merupakan mahakaryanya. Tafsir ini telah menempatkannya sebagai mufasir Indonesia nomor wahid yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 juz dengan sangat mendetail hingga 15jilid/ volume. Ia menafsirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tertib susunan ayat dan surah.²⁵

Sebelum memulai menafsirkan surah, Quraish terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah, dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tepat turun surah (makiyyah dan madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan

²³ Ibid., 186.

²⁴ Mustafa P, M.Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Februari 2010),63-64.

²⁵ Ibid., 188.

(munasabah) antara surah sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (asbabun nuzul).²⁶

Setelah memberi pengantar, Quraish mulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan musaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.²⁷

Tafsir al-Misbah termasuk tafsir yang menggunakan metode analisis yang berbentuk tafsir bi al-*ra'y*, yakni metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasirnya. Penerapan metode ini adalah dengan menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, laitanya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabat), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat

²⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an*.....188.

²⁷ *Ibid.*, 188.

tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi Saw., sahabat, maupun para *tabi'in*, dan tokoh tafsir lainnya.²⁸

B. Surat Yu>suf dalam Tafsir al-Misba>h

1. Sekilas Tentang Surat Yu>suf

Surah Yu>suf yang merupakan surah terdiri dari 111 ayat, adalah surah yang ke dua belas dalam perurutan Mushaf, sesudah surah Hu>d dan sebelum surah al-Hijr. Penempatannya sesudah surah Hu>d sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hu>d. Surah Yu>suf turun di Makkah sebelum Nabi saw.berhijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surah Yu>nus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra>' dan Mi'ra>j di mana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi saw. itu; bahkan sebagian yang lemah imamannya menjadi murtad. Di sisi lain, jiwa Nabi Muhammad saw. sedang diliputi oleh kesedihan, karena isri beliau, Sayyidah Khadi>jah ra., dan paman beliau, Abu> T{alib, baru saja wafat. Dalam situasi semacam itulah turun surah ini untuk menguatkan Nabi saw.²⁹

Dalam kisah ini, pribadi tokohnya-Nabi Yu>suf a.s.-dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang kehidupannya. Dipaparkan juga aneka ujian dan cobaan yang menyimpannya serta sikap beliau ketika itu.

²⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet.I (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), 68-69.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān (Jakarta: Lentera Hati: 2002), 375-376.

Perhatikanlah bagaimana surah ini dalam salah satu episodenya menggambarkan bagaimana cobaan yang menimpa beliau bermula dari gangguan saudara-saudaranya, pelemparan masuk ke sumur tua, selanjutnya bagaimana beliau terdampar ke negeri yang jauh, lalu rayuan seorang wanita cantik, kaya dan istri penguasa yang dihadapi oleh seorang pemuda normal yang pasti memiliki juga perasaan dan birahi; dan bagaimana kisahnya berakhir dengan sukses setelah berhasil istiqamah dan bersabar. Sabar dan istiqamah itulah yang merupakan kunci keberhasilan, dan itu pula yang dipesankan kepada Nabi Muhammad saw. pada akhir surah yang lalu. Di akhir surah yang lalu juga (ayat 115) disebutkan bahwa Allah swt. tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muh}cini>n. Untuk membuktikan hal tersebut, dikemukakan kisah Nabi Ya'qu>b as. dan Nabi Yusu>f as., dua orang yang sabar sekaligus termasuk kelompok muhsinin yang tidak disia-siakan Allah awt. amal-amal baik mereka.³⁰

Surah ini merupakan surah yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya al-Qur'an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itu pun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yu>suf ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa; kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagaimana Ah}san al-Qashash (sebaik-baik kisah). Di samping kandungannya yang demikian kaya dengan

³⁰ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 376.

pelajaran, tuntutan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan member aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.³¹

2. Surat Yu>suf dalam Tafsir al-Misba>h

Dalam menafsirkan isi surat Yu>suf, M. Quraish Shihab membagi menjadi sepuluh episode. Episode-episode tersebut terdiri dari: Mimpi seorang anak, Nabi Yu>suf as disingkirkan saudara-saudaranya, Nabi Yu>suf as dijual kepada orang Mesir, Rayuan istri orang, Jamuan makan tak terlupakan, Dalam penjara, Mimpi Raja dan Kebebasan Nabi Yu>suf as, Nabi Yu>suf as menjadi pejabat pemerintah, Pertemuan dengan keluarga dan yang terakhir I'tibar dari kisah Nabi Yu>suf as. dengan tiga ayat pertama sebagai pengantar kisah dari episode-episode yang di berikan.

a) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 1 dan 2



Artinya: “Alif, La>m, Ra>’. Itu adalah ayat-ayat al-Kitab yang nyata. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya(nya).”

Menurut M. Quraish Shihab tiga ayat pertama surah ini adalah pengantar suatu kisah yang sangat menarik. Allah menurunkan al-

³¹ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 377.

Qur'an dalam bahasa Arab agar dipahami dan diperhatikan oleh orang-orang Arab pada masa permulaan turunnya dan agar dipahami dan diperhatikan seterusnya oleh seluruh umat manusia. Dalam Firman-Nya: *anzalna>hu/menurulkannya* dapat juga dipahami dalam arti kalam Allah swt *Qadi>m* itulah yang diturunkannya dalam bentuk bahasa Arab.³²

b) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 3



Artinya: “*Kami menceritakan kepadamu kisah yang terbaik dengan mewahyukan kepadamu al-Qur’an ini, dan Sesungguhnya engkau sebelumnya sungguh termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.*”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad kisah yang terbaik dengan mewahyukan al-Qur’an untuk memenuhi permintaan dan menarik pelajaran dari kisah yang diceritakan kepada masyarakat yang di temui dan sahabat-sahabat Rasul. Al-qashash adalah bentuk jamak dari qishshah/kisah. ia terambil dari kata qashsha yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadian dan dengan urutan

³² Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 378-379.

d) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 5



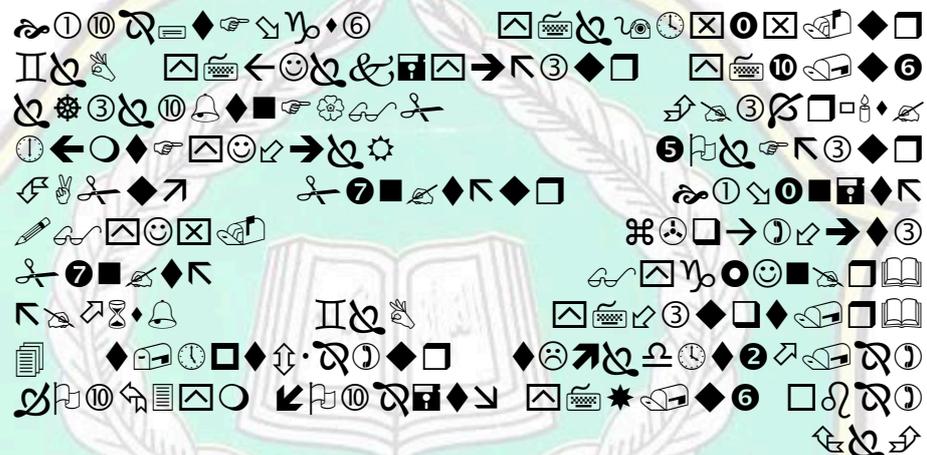
Artinya: Dia berkata: "Hai anaku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu. Tipu daya besar. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Nabi Ya'qu>b as., sebagai seorang nabi, memahami dan merasakan bahwa ada suatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Beliau juga menyadari bahwa saudara-saudara Nabi Yu>suf as yang tidak sekandung selama ini selalu cemburu kepadanya. Nabi Ya'qu>b as mencintai Nabi Yu>suf as dan memberi perhatian lebih kepadanya, karena dia anak yang masih kecil, lagi amat tampan dan sangat membutuhkan kasih sayang, karena ibunya meninggal ketika melahirkan Benyamin. Ketika mendengar cerita Nabi Yu>suf as tentang mimpinya, ayahnya berpesan agar Nabi Yu>suf as merahasiakan kisah ini dari saudara-saudaranya karena khawatir saudara-saudaranya akan semakin cemburu, merasa iri dan dengki terhadap Nabi Yu>suf as dan berusaha mencelakakannya. Apalagi

mereka dapat tergoda oleh setan meski Nabi Yu>suf as adalah saudaranya.

Kata bunayya adalah bentuk tasghi>r/perkecilan dari kata ibni>/anakku. Bentuk ini digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil.³⁵

e) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 6



Artinya: “Dan demikianlah Tuhanmu memilihmu, dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari penafsiran tentang peristiwa-peristiwa dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qu>b, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, Ibrahim dan Isha>q. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Kata *ta'wi>l* terambil dari kata *ala* yang berarti kembali. Dari segi bahasa, kata ini dapat berarti penjelasan dengan mengembaliakn sesuatu kepada hakikatnya, atau substansi sesuatu. *Ta'wi>l* yang dimaksud oleh ayat ini adalah kenyataan di lapangan tentang apa yang dilihat dalam mimpi. Menurut al-Qur'an, mimpi antara lain

³⁵ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 383-384.

merupakan isyarat tentang paa yang akan terjadi di dunia nyata. Di sini Nabi Yu>suf as melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Puluhan tahun yang akan datang akan tunduk kepadanya sebelas orang saudaranya, ibu dan bapaknya yang datang bersama-sama ke Mesir pada saat dia memegang tampuk kekuasaan.³⁶

f) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 7-8

□ ✂ ← ∞ □ κ ③ ⑦ ✂ × ◆ ○ ♀ ⊠ ⊠ ⊠ ↑ ⊙ ◆ ⊙ ▲ ♀
 < ◉ * ◉ ◆ ③ ✂ ◆ ↗ ⊠ ⊙ ⊙ ⊙ ⊙ ✂ ◆ □ ⊠ ⊠ ✂ ⊙ ◆ □
 ⊙ ⊙ ✂ ⊙ ⊠ ⊙ ⊙ ✂ ◆ × ⊠ ✂ ✂ ⊙ * ✂ ⊙ ○ ○ ⊠ ⊙ er ⊙
 ← ✂ ← ∞ □ κ ⊙ ⊙ ♀ ⊠ ✂ □ ↗ ♀ ⊙ ◆ ♀
 ✂ ⑦ ■ ⊠ ✂ ⊙ ④ ⊠ ⊠ ○ □ ⊠ ← ■ □ ↗ ⊠ □ ⊠ ◆ □
 ← ⊠ ⊙ ◆ ⊙ ⊙ ⊙ ⊙ ⊙ □ ☆ ⊙ ♀ ⊙ □ ☆ ⊙ ⊙ ✂ ⊙ □ ⊠
 ⊙ ◆ ⊙ ⊙ ◆ ⊙ ⊙ □ ⊠ □ ⊙ ✂ ⊙ ⊙ □ ◆ ⊙ ⊙ ⊙ ⊙ ⊙ ⊙

Artinya: “*Sungguh terdapat pada Yu>suf dan saudara-saudaranya beberapa ayat-ayat Allah bagi para penanya. Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yu>suf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita, padahal kita adalah satu kelompok yang kuat. Sesungguhnya ayah kita benar-benar dalam kekeliruan yang nyata."*

Kata dhala>l digunakan al-Qur’an untuk makan sesat, kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah. Makna-makna itu kemudian berkembang sehingga berarti juga binasa, terkubur, kemudian diartikan secara immaterial sebagai sesat dari jalan kebajikan. Dapat disimpulkan bahwa kata tersebut pada akhirnya dipahami dalam arti segala kegiatan yang tidak mengantar kepada kebenaran. Dalam hal ini, saudara-saudara Nabi Yu>suf as. yang menilai ayah mereka yang mencintai Nabi Yu>suf as. secara berlebih-

³⁶ Ibid., 385-386.

lebihan telah melakukan sesuatu sikap yang tidak mengantar kepada kebenaran.³⁷

Episode II: Yu>suf disingkirkan sadara-saudaranya

g) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 9-10

﴿يَا قَوْمِ إِنَّمَا إلهٌ واحدٌ قد أنزلنا عليك الكتاب بالبينات وعلّمناك ما لم تعلم من قبله فإتق الله وأطيعوا أوامر الله وأطيعوا أوصيائي واتقوا أياماً لن نمسك عنكم وعلينا بالمرسلين ﴿٩﴾
 ﴿وإذ قالوا لئن لم تنتهين عننا يا سفيان فقد كنا لك المقتولين ﴿١٠﴾﴾

Artinya: "Bunuhlah Yu>suf atau buanglah dia ke suatu daerah, dengan demikian perhatian ayah kamu tertumpah kepada kamu, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh." *Seorang di antara mereka berkata:* "Janganlah membunuh Yu>suf, tetapi lemparkanlah dia ke dasar sumur, dengan demikian dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."

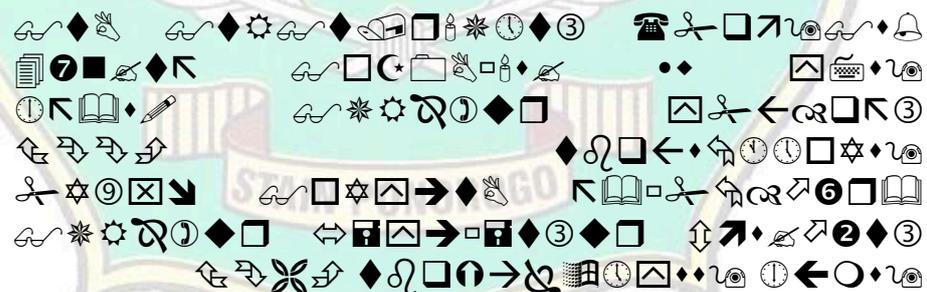
Saudara-saudara Nabi Yu>suf as cemburu atas kasih sayang yang diberikan kepada Nabi Yu>suf as oleh ayahnya, sehingga di antara saudara-saudara Nabi Yu>suf as ada yang mengusulkan supaya

³⁷ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 389.

dia dibunuh saja, tetapi ada pula di antara mereka yang keberatan menerima usul itu dan mengemukakan usul baru yaitu memasukkannya ke sebuah sumur.

Kata ghaya>bah ada juga yang membacanya dalam bentuk jamak ghayaba>t. Kata ini terambil dari akar kata ghaib/gaib, yakni tidak terlihat. Maksudnya adalah dasar yang terdalam dari sumur. Kata al-jubb adalah sumur yang sekedar digali dan tidak direkat mulutnya dengan batu semen, sehingga mudah tertimbun lagi, khususnya bila hujan lebat. Beberapa ulama memperkirakan bahwa sumur yang mereka inginkan adalah yang tidak terlalu dalam, dan tidak teralalu tersembunyi, karena mereka bermaksud melemparkannya ke dalam tanpa mengakibatkan kematian atau remuknya badan.³⁸

h) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 11-12



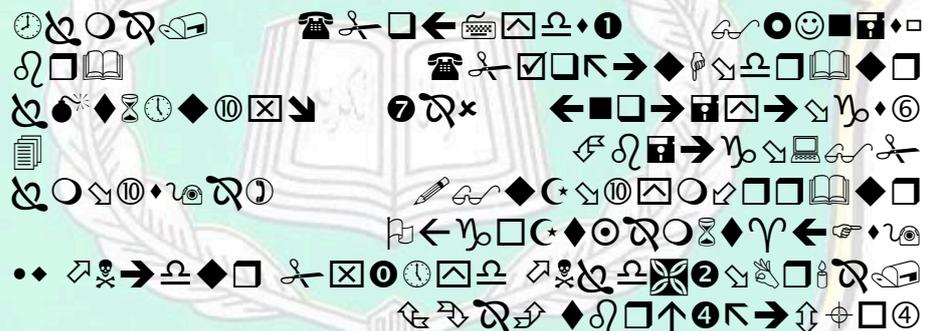
Artinya: Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yu>suf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan. Biarkanlah Dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia makan dengan lahap bermain, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya adalah penjaga-penjaga."

³⁸ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 391.

serigala, sedang kami kelompok yang kuat, sesungguhnya kami kalau demikian pastilah orang-orang yang merugi."

Saudara-saudara Nabi Yu>suf as tidak menyanggah alasan pertama ayah mereka, karena sadar tentang kebenaran apa yang diucapkannya. Bahkan itu menambah kecemburuan mereka. Alasan sang ayah yang kedua pun boleh jadi mereka dapat terima, karena tidak mustahil di tempat yang mereka tuju ada binatang buas-baik serigala maupun selainnya-yang dapat membahayakan apalagi anak sekecil Nabi Yu>suf as.⁴¹

j) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 15



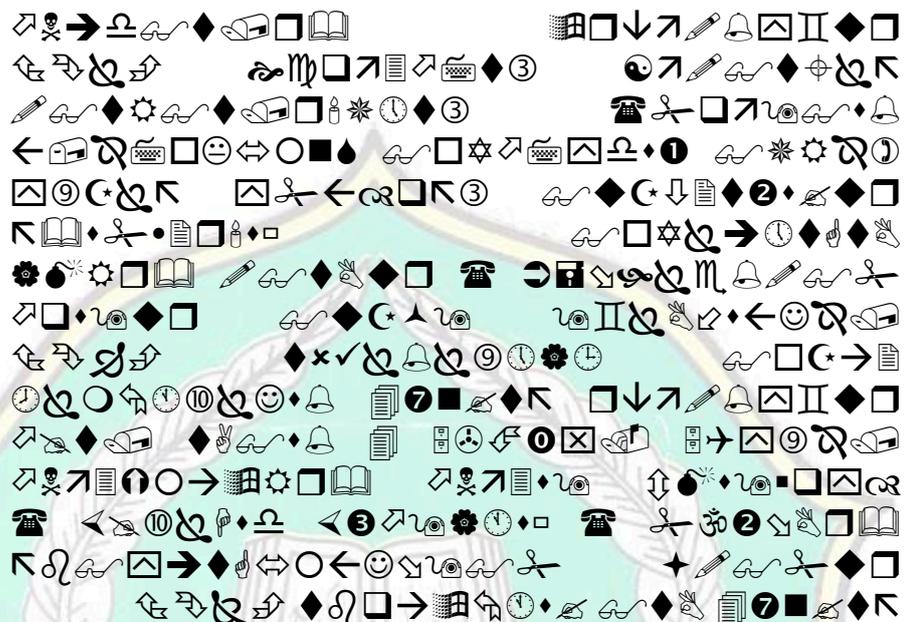
Artinya: Lalu tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur dan Kami wahyukan kepadanya: "Pasti engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar."

Dalam rangkaian ayat-ayat ini tidak dijelaskan bagaimana mereka menjerumuskan Nabi Yu>suf as. Namun, tidak keliru jika dinyatakan bahwa sebelum melempar Nabi Yu>suf as ke dalam sumur, terlebih dahulu mereka membuka bajunya lalu menjerumuskannya. Ini

⁴¹ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 394.

karena mereka akan menggunakan baju itu sebagai alat bukti kebenaran mereka seperti yang dijekaskan ayat dibelakang.⁴²

k) Firman Allah dalam surat Yu>suf as ayat 16-18



Artinya: Dan mereka datang kepada ayah mereka di malam hari sambil menangis. Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yu>suf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan sekali-kali engkau tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar." Dan mereka datang membawa dengan darah palsu. Dia berkata: "Sebenarnya diri kamu telah memperindah bagi kamu satu perbuatan maka kesabaran yang baik Itulah. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya tentang apa yang kamu ceritakan."

Dalam ayat ini Nabi Ya'qu>b as menyatakan bersabar dan meminta bantuan Allah swt. Sabar bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Allah swt. telah menganugerahkan kepada makhluk hidup potensi membela diri. Dan ini adalah sesuatu yang sangat

⁴² Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 396.

berharga dan perlu dipertahankan. Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar hidup tetap stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongan untuk menanggulangi problem yang dihadapi atau melihat dari cahaya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik.⁴³

Episode III: Yusuf di Jual Kepada Orang Mesir

1) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 19

◀◻◆⑥Ⓜ•①◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻
 ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻
 ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻
 ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻
 ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻
 ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻ ◻◻◻◻◻◻◻◻◻◻

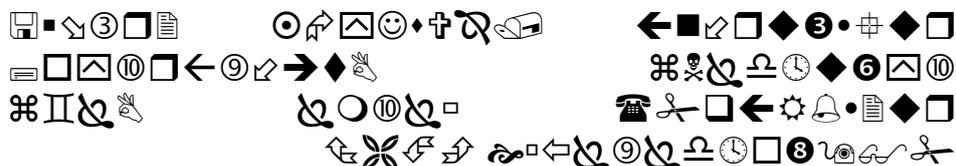
Artinya: Dan datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menugaskan dari mereka seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira! ini seorang anak muda!" Lalu mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Kata ghulam dipahami dalam arti anak lelaki yang berusia antara 10-20 tahun. Sayyid Quthub memperkirakan umur Nabi Yusuf as. ketika dipungut oleh kafilah tidak lebih dari empat belas tahun. Ini usia anak yang dinamai ghulam/remaja. Sesudah usia itu seseorang dinamai fatah/pemuda, selanjutnya rajul/pria. Anak usia sekitar empat belastah yang pantas dinilai oleh Nabi Ya'qub as. sebagai anak yang dikhawatirkan dimakan serigala.⁴⁴

⁴³Shihab, Tafsir al-Mishbah 399 .

⁴⁴Shihab, Tafsir al-Mishbah, 402.

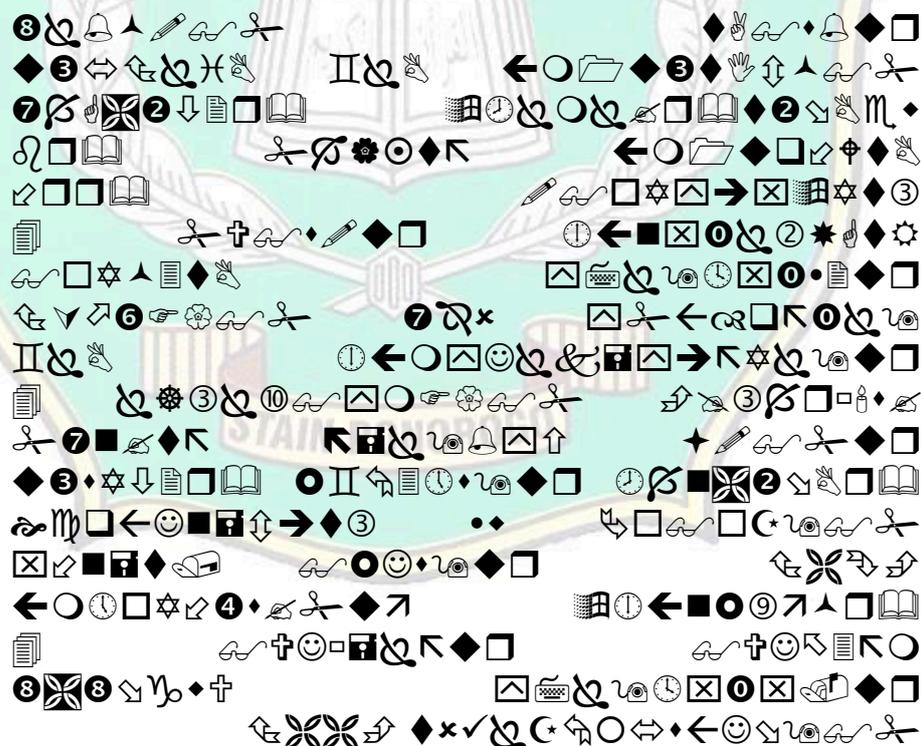
m) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 20



Artinya: “Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham yang dapat dihitung dan mereka bukanlah orang-orang yang tertarik hatinya.”

Kata bakhs/murah pada mulanya berarti kekurangan akibat kecurangan, baik dalam bentuk memncela atau memperburuk, sehingga tidak disenangi, atau penipuan dalam niali atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi.⁴⁵

n) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 21-22



Artinya: “Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, "Berikanlah kepadanya tempat yang baik, semoga dia bermanfaat bagi kita atau kita jadikan dia anak." Dan

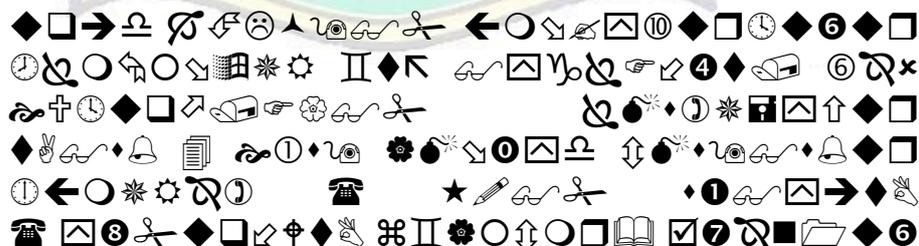
⁴⁵ Ibid., 403.

demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yu>suf di muka bumi, dan agar Kami ajarkan kepadanya penakwilan peristiwa-peristiwa. Dan Allah swt. berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Dan tatkala Dia mencapai kedewasaannya, kami anugerahkan kepadanya Hukum dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada al-muhsinin.

Kata al-muhsini>n adalah jamak al-muhsin. Ia terambil dari kata ihsa>n. Menurut al-Hara>li, sebagaimana dikutip al-Biqa>'i, adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba ihsa>n tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedang ihsa>n antara hamba dengan Allah swt. adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya “melihat” Allah swt. Barang siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka dia itulah yang dinamai muhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.⁴⁶

Episode IV: Rayuan Istri Orang

- o) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 23



⁴⁶ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 408-409.

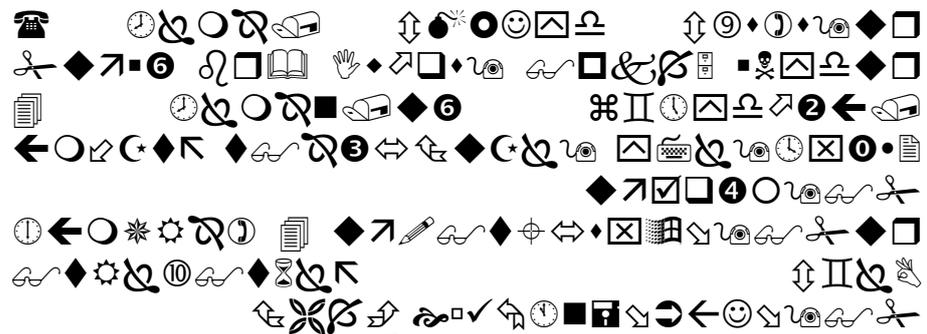


Artinya: “Dan wanita yang dia (Yu>suf) tinggal di rumahnya menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup rapat pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini. Aku untukmu" Yu>suf berkata: “*Perlindungan Allah*, sungguh Dia Tuhanku, Dia telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan *beruntung*.”

Thaba>thaba>'i mengomentari kata *ma'a>dza* Allah dengan berkata bahwa ajakan wanita itu dihadapi oleh Nabi Yu>suf as. bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata: “Aku takut kepada suamimu” atau “ Aku tak ingin mengkhianatinya” atau “Aku keturunan para nabi, dan orang-orang baik” atau “Kesucian atau kehormatanku menghalangi aku memenuhi ajakanmu”. Tidak juga dia berkata: “Aku mengharap ganjaran Allah swt. atau takut siksa-Nya” dan lain sebagainya. Seandainya hatinya bergantung kepada sesuatu yang merupakan sebab-sebab lahiriah, tentulah itu yang pertama terucapkan olehnya saat dia didadak seperti itu. Nabi Yu>suf as. tidak demikian, karena tidak ada sesuatu di dalam hatinya kecuali Tuhannya. Itulah tauhid yang murni yang dihasilkan oleh cinta Ilahi sehingga menjadikan ia lupa segala sesuatu bahkan melupakan dirinya sendiri, sampai dia tidak berkata: Aku berlindung kepada Allah dari rayuanmu atau makna semacamnya. Tetapi dia hanya berkata: “*Ma'a>dza* Allah/*Perlindungan Allah*”.⁴⁷

p) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 24

⁴⁷ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 414

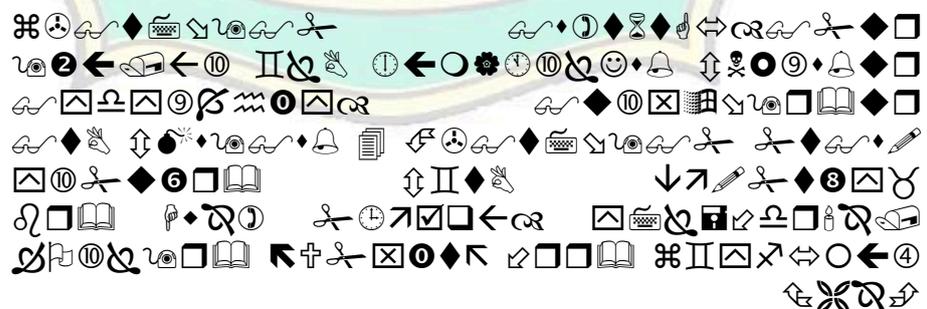


Artinya: “Sungguh wanita itu telah bermaksud dengannya dan diapun bermaksud dengannya andaikata dia tidak melihat bukti Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Firman-Nya: *innahu> min 'iba>dina> al-mukhlashi>n/*

Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih merupakan pernyataan dari Allah swt. menyangkut Nabi Yu>suf as, sekaligus bukti bahwa setan tidak akan berhasil mempengaruhinya, karena, seperti diketahui, Iblis sendiri mengakui bahwa “Demi kekuasaan-Mu,aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu al-mukhlashi>n/yang terpilih” (QS.Sha>d [38]: 82-83).⁴⁸

q) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 25



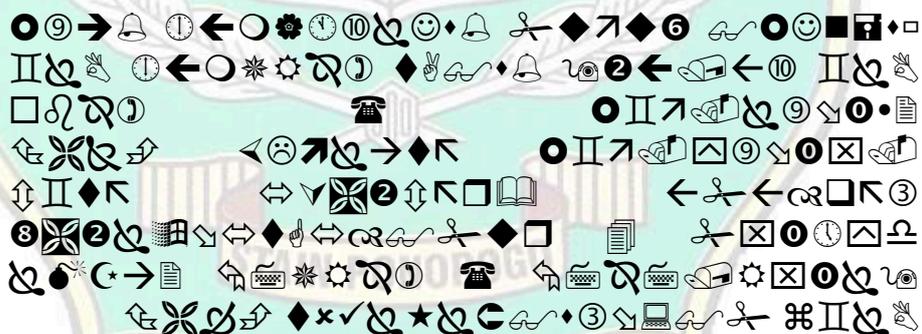
Artinya: “Dan keduanya bersungguh-sungguh berlomba menuju pintu, dan wanita itu mengoyak bajunya dari belakang, dan

⁴⁸ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 419.

memberikan kesaksian: "Jika bajunya koyak di muka, maka dia benar dan Yusuf termasuk para pendusta. Dan jika bajunya koyak di belakang, maka wanita itulah yang telah berdusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya di jelaskan bahwa ketika wanita itu segera menuduh Nabi Yu>suf as. dan mengusulkan agar dia dijatuhi hukuman berat. Nabi Yu>suf as. terdiam, dia menguasai emosinya, dia tidak menuduh atau menjelekkkan wanita itu demi menghormati suaminya. Tetapi setelah Nabi Yu>suf as. dituduh, maka barulah dia membela diri, dia berkata tanpa berteriak, "Aku tidak pernah bermaksud buruk kepadanya, justru aku menghormatinya, tetapi justru dia yang bermaksud buruk, dia menggodaku untuk menundukkan diriku kepadanya".⁵⁰

s) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 28-29



Artinya: "Maka tatkala dia melihat bajunya koyak di belakang, berkatalah dia: "Sesungguhnya itu adalah bagian tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." Yusuf, berpalinglah dari ini dan (engkau, hai wanita) mohonlah ampun atas dosamu, karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang berdosa."

⁵⁰ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 422.

Beberapa ulama menjadikan firman-Nya: *inna kaidakunna 'azhim/sesungguhnya tipu daya kamu* (wahai wanita) adalah besar, sebagai bukti keburukan sifat wanita. “Keberhasilan Iblis menggoda manusia tercapai melalui perempuan”. “Perempuan adalah sebjata setan untuk memperdaya manusia”. Demikian dua ungkapan yang sering terdengar. ‘Abba>s Mahmu>d al-‘Aqqa>d, penulis yang tidak diragukan integritas pribadi dan kedalaman ilmunya oleh pakar-pakar agama, masih mencantumkan dalam buku ‘*Abqariyat ‘Aliy* (Kejenisan Ali bin Abi> Tha>lib) ungkapan yang konon diucapkan oleh Ali bin Abi> Tha>lib: “Semua yang pada wanita buruk dan yang terburuk adalah bahwa ia kita butuhkan.”⁵¹

Episode V: Jamuan Makan Tak Terlupakan

t) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 30



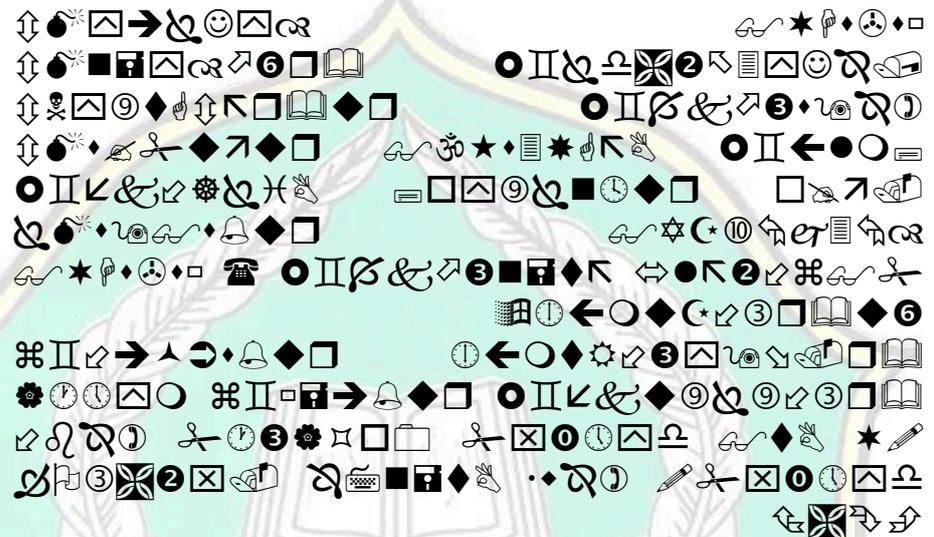
Artinya: “Dan beberapa wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya telah merasuk.. Sesungguhnya kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Kata *syaghafaha>* terambil dari kata *syaghafa*, ada yang memahaminya dalam arti selaput yang membungkus kalbu. Dengan

⁵¹ Shihab, Tafsir al-Mishbah, 425.

demikian, yang dimaksud ayat ini adalah asrama telah merasuk ke dalam kalbunya, atau bahkan seluruh selaput yang membungkus kalbunya telah diliputi oleh cinta sehingga dia tidak lagi dapat menguasai perasaannya.⁵²

u) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 31



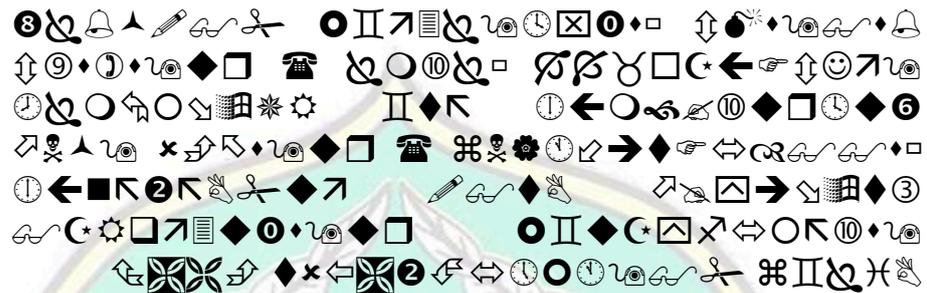
Artinya: “Maka tatkala wanita itu mendengar tipu daya mereka, dia mengutus kepada wanita-wanita itu dan dia menyiapkan bagi mereka tempat duduk bersandar, dan memerintahkan memberikan kepada setiap orang dari mereka sebuah pisau dan dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah kepada mereka". Maka tatkala mereka melihatnya, mereka sangat kagum kepadanya, dan mereka memotong tangan mereka seraya berkata, "Maha Suci Allah! ini bukanlah manusia! Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia.”

Objek kata *sami'a*/mendengar digunakan oleh bahasa Arab tanpa disertai kata bi, tetapi pada ayat ini kata bi bergandengan dengan objeknya yaitu makrihinna/tipu daya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa berita yang dinilai oleh istri pejabat itu sebagai tipu daya

⁵² Ibid., 428.

didengarnya tidak secara langsung, tetapi disampaikan kepadanya. Wanita itu pasti mempunyai teman-teman dekat yang setia yang menyampaikannya berita dan gosip-gosip.⁵³

v) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 32



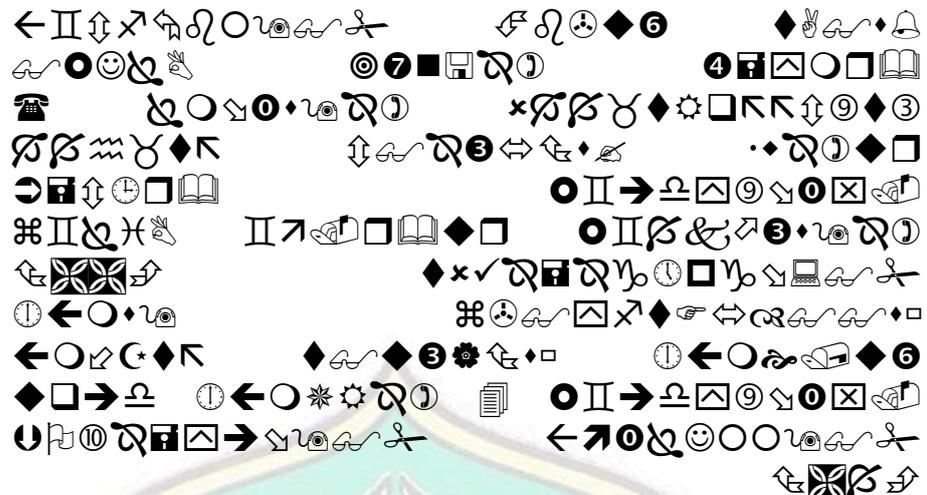
Artinya: Dia berkata, "Itulah dia orang yang kamu cela aku karenanya, dan sesungguhnya aku telah merayunya untuk menundukkan dirinya (kepadaku,) akan tetapi dia bersungguh-sungguh berlindung. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya sungguh pasti dia akan dipenjarakan dan sungguh dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."

Kata *ista'shama* terambil dari kata *'ashama* yang berarti berlindung untuk menolak bahaya. Huruf si>n dan ta> pada kata ini mengandung makna kesungguhan. Ini dapat berarti kesungguhan menolak, dan juga menurut asy-Sya'ra>wi-berarti kesungguhan dan kesulitan yang dihadapinya dalam penolakan itu. Dan ini pada gilirannya membuktikan bahwa "kejantanan" Yusuf as. sempurna, karena dia berupaya untuk membendung dan menolak rayuan mereka secara sungguh-sungguh.⁵⁴

w) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 33-34

⁵³ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 429.

⁵⁴ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 433.



Dia berkata: "Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung kepada mereka, dan tentulah aku termasuk orang-orang yang jahil. "Maka Tuhannya memperkenankan bagi Yusuf, dan Dia menghindarkannya dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Beberapa ulama memahami ucapan Nabi Yusuf as. di atas sebagai doa. Bahkan ada yang berkata seandainya dia tidak menyebut kata lebih suka dipenjara. Dan karena itu, kata mereka, hendaknya seseorang tidak bermohon kecuali yang baik. Seseorang hendaknya hanya berdoa yang baik-baik saja, tetapi itu tidak dipahami berdasar ucapan Nabi Yusuf as. diatas. Pendapat ini sungguh tidak tepat. Bagaimana mungkin ini dipahami sebagai doa, sedangkan beliau di sini berkata aku lebih suka penjara daripada maksiat yang kedudukannya buruk, tidak ada yang baik, sehingga tidak ada di antara keduanya yang lebih baik. Jika demikian, ini adalah bisikan hati dan pegaduan, bukan permohonan. Di sisi lain, perandaian mereka

dapat mengantar kepada kesan bahwa Allah swt. tidak mengetahui isi hati seseorang. Maha Suci Allah dari segala kekurangan.⁵⁵

x) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 35

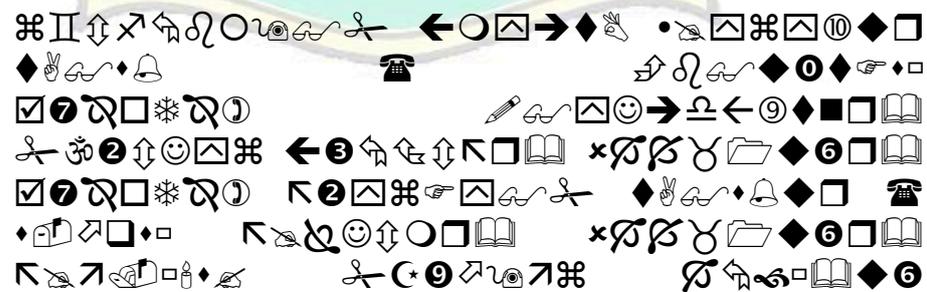


Artinya: “Kemudian Nampak bagi mereka, setelah melihat tanda-tanda, bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu.”

Sebenarnya sejak semula saat tertangkap basahnya istri pejabat itu di depan pintu, telah terbukti kebenaran Nabi Yu>suf as. Tetapi mereka mengambil tindakan yang keliru untuk waktu yang sedemikian lama sebagaimana dipahami dari kata “kemudian”. Dan untuk membersihkan nama baik keluarga, suami dan rekan-rekannya memenjarakan Yusuf sampai sesuatu waktu.⁵⁶

Episode VI: Dalam Penjara

y) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 36



⁵⁵ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 435.

⁵⁶ Ibid., 436.



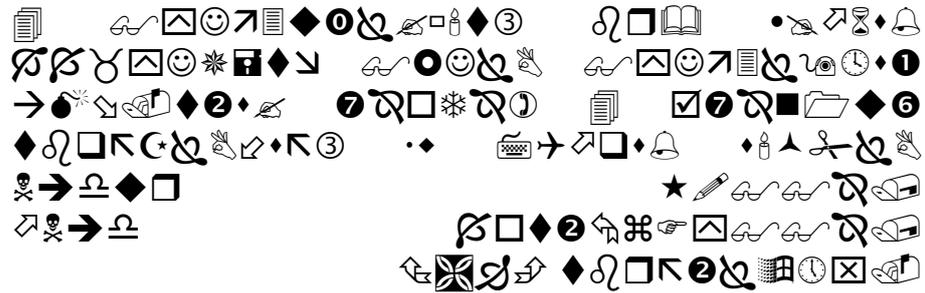
Artinya: Dan masuk bersama dia ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Beritahulah kami takwilnya; Sesungguhnya Kami memandangkanmu termasuk al-muhsinin."

Kata al-muhsinin dalam ayat ini oleh sebagian para ulama diartikan sebagai orang-orang pandai menakwilkan mimpi. Seseorang yang dinilai baik, diakui pula memiliki hati yang bersih dan pikiran yang jernih sehingga dapat memahami apa yang tidak dipahami oleh orang kebanyakan, bahkan dipercaya bahwa dia mampu menangkap-melalui kesucian jiwanya-apa yang tidak mampu ditangkap oleh selainnya. Ketika mereka menilai Nabi Yusuf as. termasuk al-muhsinin, maka tersirat dalam pengakuan itu keyakinan bahwa Nabi Yusuf as pun mampu menjelaskan makna mimpi-mimpi mereka.⁵⁷

z) Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 37



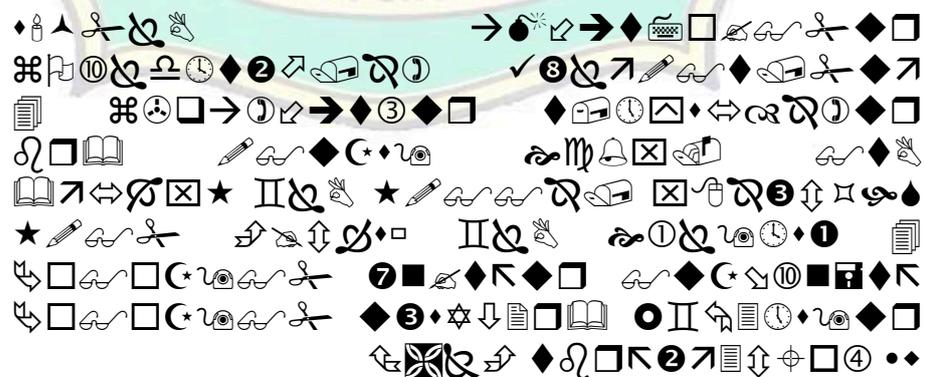
⁵⁷ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 439.



Artinya: "Dia berkata: "tidak datang kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepada kamu melainkan aku menerangkan takwilnya sebelum samapai kepada kamu berdua. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka kepada hari kemudian, mereka kafir."

Kata millah biasanya diartikan agama. Hanya saja kata ini berbeda dengan kata di>n/agama dari sisi bahwa millah seringkali disebut dengan nama seseorang atau kelompok, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata agama yang dapat diucapkan berdiri sendiri. Di sisi lain, kata millah biasanya untuk menunjukkan sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata agama yang dapat digunakan untuk menunjukkan kepada satu atau beberapa rincian agama.⁵⁸

aa) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 38



⁵⁸ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 440-441.

Artinya: “Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, dan Ishak serta Ya'qub. Tidak ada wujudnya bagi kami mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”

Istilah ma> ka>na yang secara harfiah berarti tidak pernah ada dan seringkali juga diterjemahkan dengan tidak sepatutnya. Menurut Tha>hir Ibnu A<syu>r, istilah ini digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Asy-Sya'ra>wi berpendapat bahwa istilah itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu.⁵⁹

bb) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 39-40



وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ كَذِبَةٌ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ آيَاتٌ حَقٌّ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ يَهْتَدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ كَذِبَةٌ
وَالَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ آيَاتٌ حَقٌّ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ يَهْتَدِي الْقَوْمَ
الصَّالِحِينَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ كَذِبَةٌ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ آيَاتٌ حَقٌّ ۗ
وَاللَّهُ يَخْتَارُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ يَهْتَدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ
آيَاتٌ كَذِبَةٌ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ آيَاتٌ حَقٌّ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ مَنْ يَشَاءُ ۗ
وَاللَّهُ يَهْتَدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ كَذِبَةٌ ۖ
وَالَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ آيَاتٌ حَقٌّ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ يَهْتَدِي
الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ آيَاتٌ كَذِبَةٌ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ
آيَاتٌ حَقٌّ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ يَهْتَدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ ۗ

Artinya: “Hai kedua penghuni penjara, apakah tuhan-tuhan yang berbeda-beda yang baik atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kamu menamainya-kamu dan nenek moyang kamu- Allah tidak menurunkan suatu

⁵⁹ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 442.

sulthan tentang hal itu. Keputusan hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Kata mutafarriqun/berbeda-beda yang menyifati kata arbabun/tuhan-tuhan dapat mencakup tiga kategori. Pertama, berbeda-beda dan bermacam-macam zatnya, masing-masing menjadi tuhan. Ini berarti tuhan banyak, jika demikian tidak ada yang wajar dipertuhankan, karena semua tidak berkuasa penuh. Padahal Tuhan adalah yang berkuasa penuh. Kedua, berbeda-beda dalam arti mereka banyak tetapi bergantung menjadi tuhan. Ini pun menunjukkan kelemahan, karena Tuhan adalah yang maha kekal. Dan ketiga, berbeda-beda karena pembagian tugas. Ini pun menunjukkan adanya factor yang menguasai mereka, padahal seharusnya Tuhan berkuasa penuh.⁶⁰

cc) Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 41

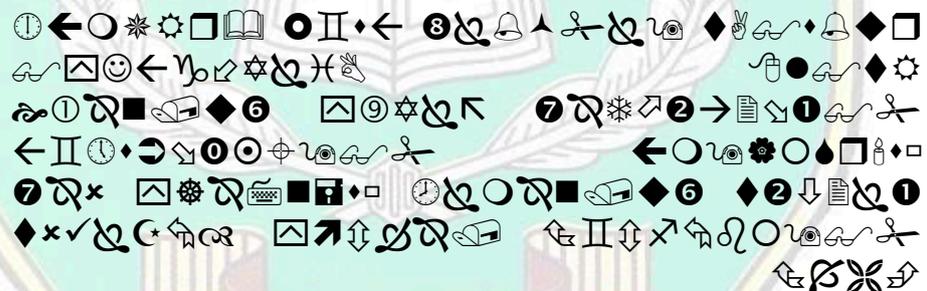


Artinya: "Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, maka dia akan memberi minuman tuannya minuman keras. Adapun yang lain, maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diselesaikan perkara yang kamu berdua tanyakan"

⁶⁰Shihab, Tafsir al-Mishbah, 445.

Az-Zamakhshari menggarisbawahi bentuk tunggal pada kata al-amr/perkara. Menurutnya, ada dua hal yang berbeda yang mereka tanyakan, sedang ayat ini hanya menyatakan satu, sebagaimana dipahami dari bentuk tunggal. Atas dasar itu, pakar tafsir dan bahasa memahami kata perkara yang dimaksud di sini adalah tuduhan meracuni raja. Pendapat ini berdasar pada riwayat tentang sebab kedua orang yang bermimpi itu ditahan. Ulama lain menyebut riwayat lain yaitu bahwa kedua orang itu ditahan karena bermaksud menyebarkan kebenaran menyangkut kasus istri pejabat Mesir. Dan jika riwayat ini diterima, tentulah guru pendapat az-Zamkhsyari.⁶¹

dd) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 42



“Selanjutnya dia berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "sebutlah aka di sisi tuanmu." Maka syaitan menjadikan Dia lupa menyebut kepada tuannya. karena itu tetaplah dia dalam penjara beberapa tahun lamanya.

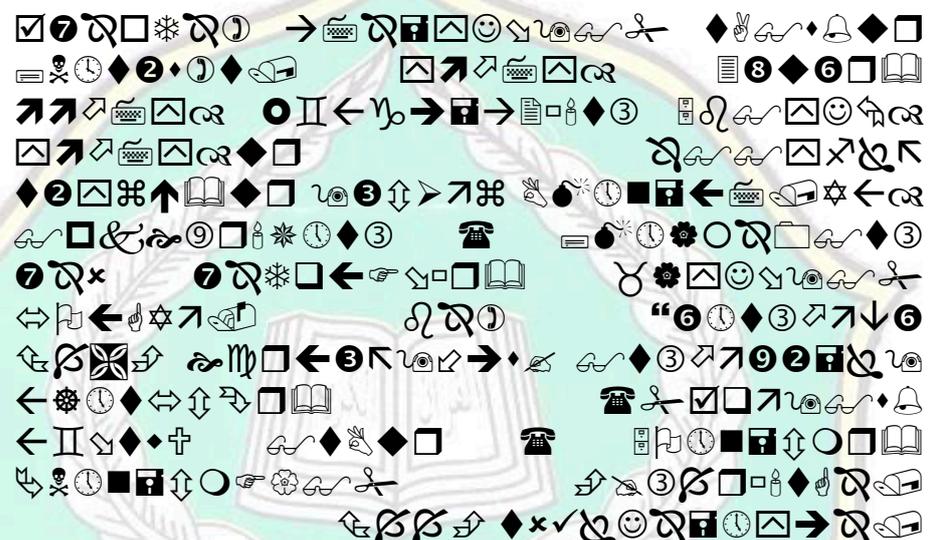
Kata dia pada firman-Nya faansa>hu/mejadikan dia lupa dipahami oleh banyak ulama dalam arti orang yang dipesan oleh Nabi Yu>suf as, dan ada juga yang memahaminya menunjuk kepada Nabi

⁶¹ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 450.

Yu>suf as. bila pendapat kedua ini diterima, maka kata rabbihi tidak dipahami dalam arti raja, tetapi dalam arti Allah swt. Yakni Nabi Yu>suf as. lupa mengingat Allah swt. dan mengingat bahwa hanya Dia Maha Kuasa itulah yang harus diandalkan.⁶²

Episode VII: Mimpi Raja dan Kebebasan Yu>suf

ee) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 43-44



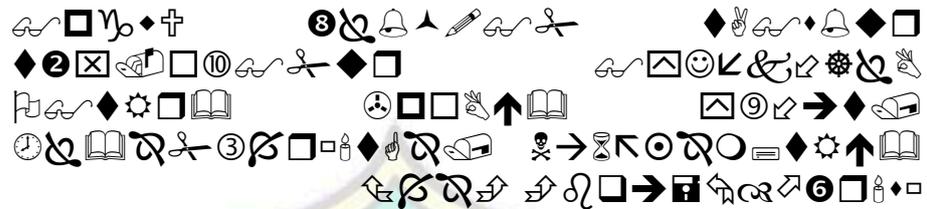
Artinya: "Raja berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh yang kurus-kurus dan tujuh bulir-bulir hijau dan yang lain yang kering-kering ."Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan sekali-kali bukanlah kami menyangkut penakwilan mimpi-mimpi kosong orang-orang yang ahli."

Kata ara>/saya melihat yang digunakan Raja itu untuk menjelaskan mimpinya berbentuk kata kerja masa kini, walaupun mimpi tersebut telah dilihatnya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa

⁶² Ibid., 451.

mimpi tersebut masih tersu segar dalam ingatannya seakan-akan kini masih dilihatnya.⁶³

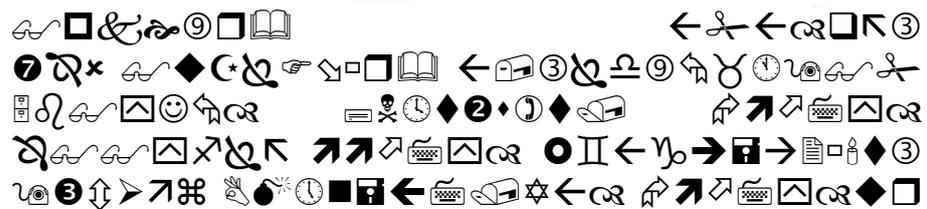
ff) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 45



Artinya: “Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan dia teringat setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan menyampaikan kepada kamu tentang penakwilannya, maka utuslah aku."

“Aku akan menyampaikan kepada kamu” ditujukan kepada Raja dan siapa yang berada di majlis Raja ketika itu. Inbu A<syu>r berpendapat bahwa ia hanya ditujukan kepada Raja sendiri. Sedang penggunaan bentuk jamak itu adalah untuk penghormatan. Demikian Ibnu A<syu>r. Dalam bahasa Arab bentuk jamak digunakan juga untuk penghormatan bagi mitra ayau pembicara. Banyak ulama berpendapat bahwa kata Kami yang digunakan al-Qur’an menunjuk Allah swt.adalah kata yang menunjukkan keagungan dan kemulian-Nya.⁶⁴

gg) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 46

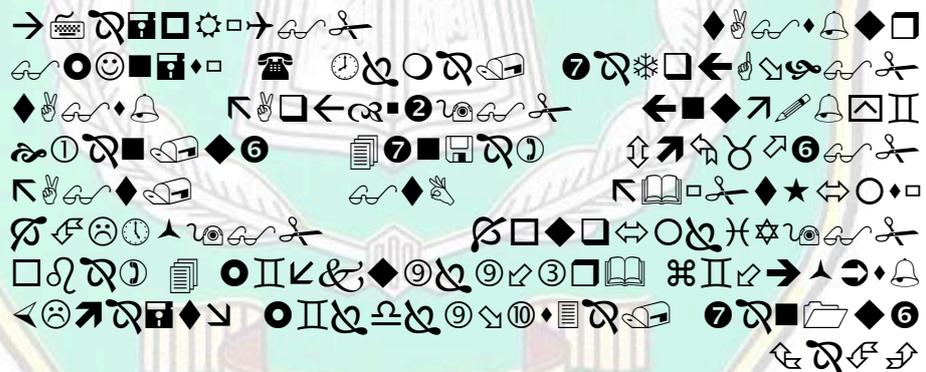


⁶³ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 454.
⁶⁴ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 456-457.

Artinya: “*Dia* berkata, "Kamu bercocok tanam tujuh tahun sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras."

Kata *yugha>ts*, apabila dipahami dari kata *ghaits/hujan*, maka terjemahannya adalah diberi hujan. Dan jika ia berasal dari kata *ghauts* yang berarti pertolongan, maka ia berarti perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya mudharat. Dari kata ini lahir istilah *istigha>tsah*.⁶⁶

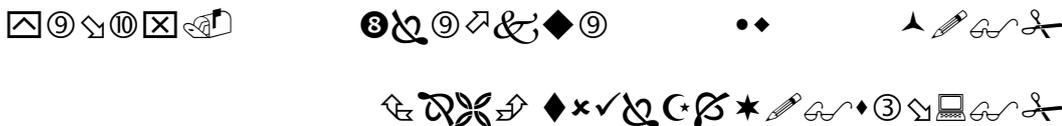
ii) Firman Allah dalam surat *Yu>suf* ayat 50



Artinya: “*Raja* berkata: "Bawalah *Dia* kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka."

Nabi *Yu>suf* as. di sini tidak menyebut nama bahkan tidak menunjuk seseorang, apalagi istri Pejabat itu. Boleh jadi karena beliau tetap mengingat jasa-jasanya. Nabi *Yu>suf* as.pun tidak menyatakan

⁶⁶ Ibid., 459.



Artinya: "Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianati di belakangnya, dan bahwa Allah tidak menyukseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat."

Banyak ulama memahami ayat ini sebagai ucapan Nabi Yu>suf as. Al-Biq>'i menulis bahwa ayat ini seakan-akan menyatakan: setelah utusan Raja itu kembali lagi untuk menemui Nabi Yu>suf as.dan menyampaikan kepadanya tentang dua kesaksian menyangkut kebersihan namanya, Nabi Yu>suf as berkata "Yang demikian itu yakni sikap aku untuk tetap berada dalam tahanan sampai jelasnya kebenaran adalah agar dia yakni suami wanita yang merayu aku mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya dibelakangnya, baik pada istri maupun selain istrinya.⁶⁹

Il) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 53



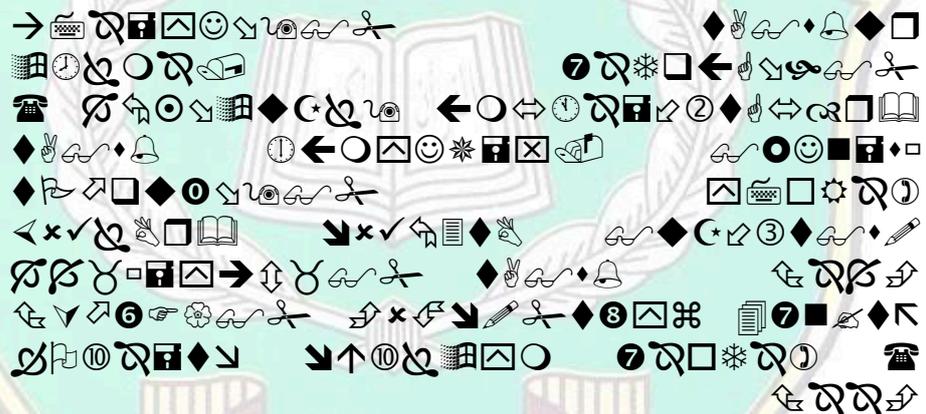
Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."

⁶⁹ Ibid., 463.

Al-Qur'an memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. Pertama, an-nafs al-amma>rah seperti pada ayat ini, yakni yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. Kedua, an-nafs al-lawwa>mah yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dan yang ketiga, adalah an-nafs al-mut}ma'innah, yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dosa.⁷⁰

Episode VIII: Yu>suf Menjadi Pejabat Pemerintah

mm) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 54-55



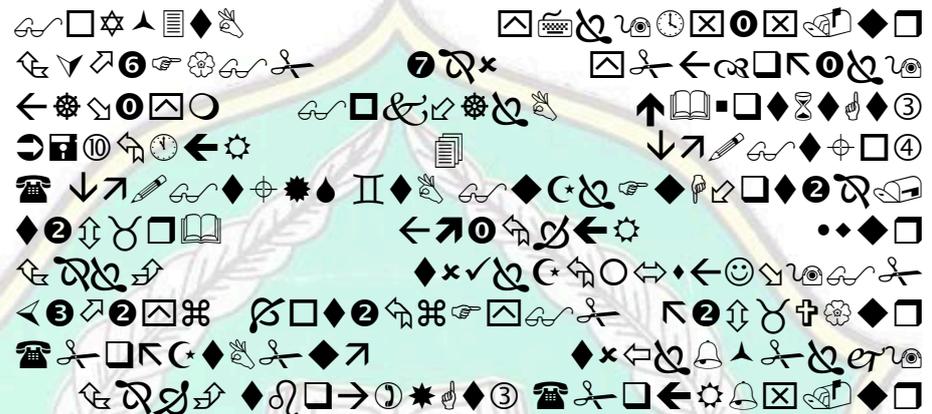
Artinya: “Dan raja bertitah, "Bawalah dia kepadaku, agar aku memilihnya untukku saja.” Maka tatkala dia telah bercakap-cakap dengannya, dia bertitah, "Sesungguhnya engkau hari ini-disisi kami-adalah seorang yang berkedudukan tinggi lagi terpercaya". Dia menjawab, "Jadikanlah aku bendaharawan Negara Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara lagi amat berpengetahuan".

Ayat di atas mendahulukan kata hafizh/pemelihara daripada kata ‘ali>m/amat berpengetahuan. Ini karena pemeliharaan amanat lebih penting daripada pengetahuan. Seseorang yang memelihara

⁷⁰ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 469.

amanat dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanat, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanat.⁷¹

nn) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 56-57



Artinya: “Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di bumi; dia menempati di sana daerah mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalakan ganjaran al-muhsin. Dan sesungguhnya ganjaran di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang telah beriman dan terus menerus bertakwa.”

Ayat-ayat di atas tidak menjelaskan bagaimana cara Nabi Yu>suf as. melaksanakan kebijaksanaannya dalam bidang pertanian, logistik dan perbendaharaan Negara. Agaknya al-Qur’an menilai bahwa uraian tentang hal tersebut tidak terlalu dibutuhkan, karena itu berkaitan dengan kondisi khusus Mesir pada masa itu yang belum tentu dapat diterapkan di daerah-daerah lain atau masa yang lain. Namun, ada hal yang pasti dan yang merupakan syarat bagi setiap pejabat serta berlaku umum kapan dan di mana saja, yaitu yang

⁷¹ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 471

memegang satu jabatan haruslah yang benar-benar amat tekun memelihara amanat dan amat berpengetahuan.⁷²

Episode IX: Pertemuan dengan Keluarga

oo) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 58-61

﴿فَإِذَا دَخَلَ الْمَدِينَةَ بِأَنَّهَا لَمَّا كَانَتْ فِي أُمَّةٍ أَعْيُنٌ عَلَىٰ يُسُفَٰفَ إِذْ يَخْرُجُ فِي الْمَدِينَةِ تَوَكَّلًا عَلَىٰ اللَّهِ فَتُعْرَفُ بِهِ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ۖ فَجَاءَهُ بِرُسُلِهِمْ فَأَنْزَلْنَا فِي ذَٰلِكَ آيَاتِنَا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝٥٨ ۝٥٩ ۝٦٠ ۝٦١﴾

“Dan datanglah saudara-saudara Yusuf, lalu mereka masuk kepadanya. Maka dia langsung mengenal mereka, sedang mereka terhadapnya benar-benar asing.

Dan tatkala dia menyiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, dia berkata, "Bawalah kepadaku saudara kamu yang seayah dengan kamu, Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku dan janganlah kamu mendekatiku". Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi pelaksana-pelaksana".

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Yu>suf as. terlibat langsung serta aktif dalam upaya pembagian makanan dan pengawasannya, tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada

⁷² Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 473.

bawahannya. Ini terbukti dari pertemuannya dengan saudara-saudaranya di lokasi pembagian serta masuknya mereka untuk menemuinya di tempat tersebut. Apa yang dilakukan Nabi Yu>suf as. ini menunjukkan betapa besar tanggungjawab beliau. Dan itu juga merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi siapa pun dalam menjalankan tugas.⁷³

pp) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 62



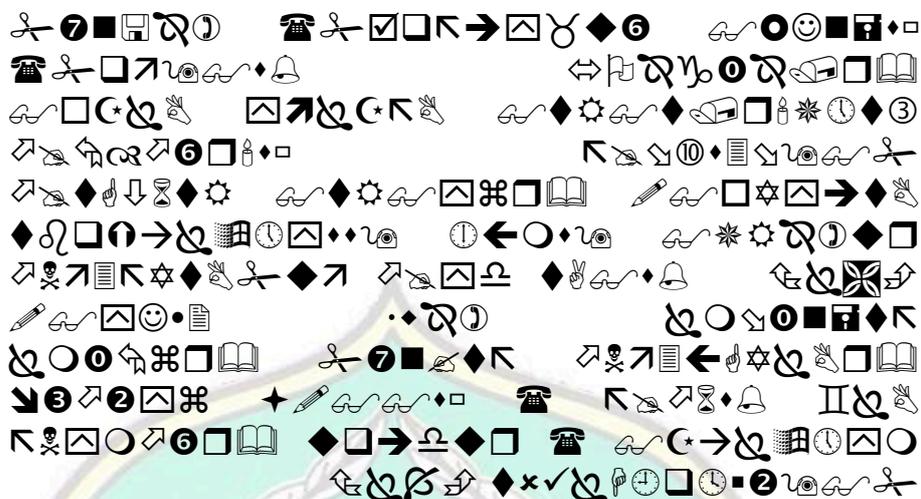
Artinya: “Yusuf berkata kepada pembantunya, “Masukkanlah barang-barang mereka ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarga mereka, mudah-mudahan mereka kembali lagi”.

Jangan diduga apa yang diberikan oleh Nabi Yu>suf as. itu adalah pemberian dari hak Negara, tetapi besar kemungkinan Nabi Yu>suf as memperhitungkannya kemudian membayarnya dari kantong senfiri. Boleh jadi juga pemberian itu termasuk pemberian gratis kepada orang-orang yang dinilai sangat membutuhkan dandalam hal ini Nabi Yu>suf as mendapat wewenang untuk menentukannya.⁷⁴

⁷³ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 477.

⁷⁴ Ibid., 478.

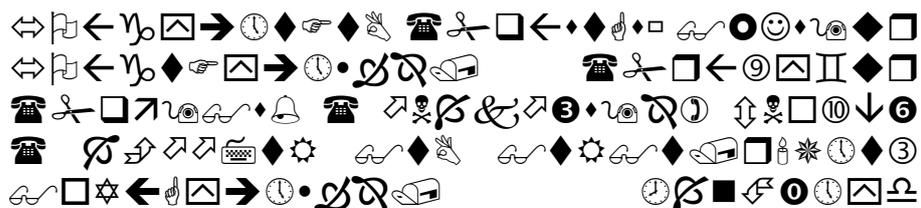
qq) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 63-64



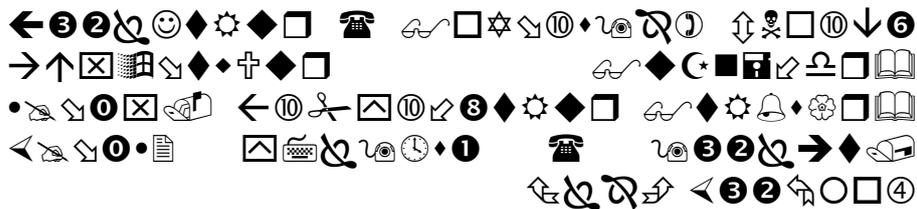
Artinya: "Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka, mereka berkata, "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum), sebab itu izinkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supayakami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar terhadapnya adalah pemelihara-pemelihara."Dia berkata: "Apakah aku mempercayakannya kepada kamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya kepada kamu dahulu?"Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang."

Ucapan Nabi Ya'qu>b as dalam ayat ini menyindir anak-anaknya yang pernah diberi amanat untuk menjaga Nabi Yu>suf as. yang disayangi ayahnya tetapi mereka tidak memelihara amanat, tidak mengasihi ayahnya tidak juga mengasihi amanat-yakni Nabi Yu>suf as-yang diamanatkan untuk dijaga dan dipelihara.⁷⁵

rr) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 65



⁷⁵ Ibid., 480.



Artinya: “Dan tatkala mereka membuka barang-barang mereka, mereka menemukan kembali barang-barang mereka telah dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kita dan kita akan dapat memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah".

Kata nami>ru terambil dari kata mi>rah, yaitu makanan yang dibawa dari satu tempat ke tempat lain atau disimpan untuk kebutuhan masa datang. Tempat yang dimaksud disini adalah tempat mereka tinggal ke tempat Nabi Yu>suf as (Mesir).⁷⁶

ss) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 66

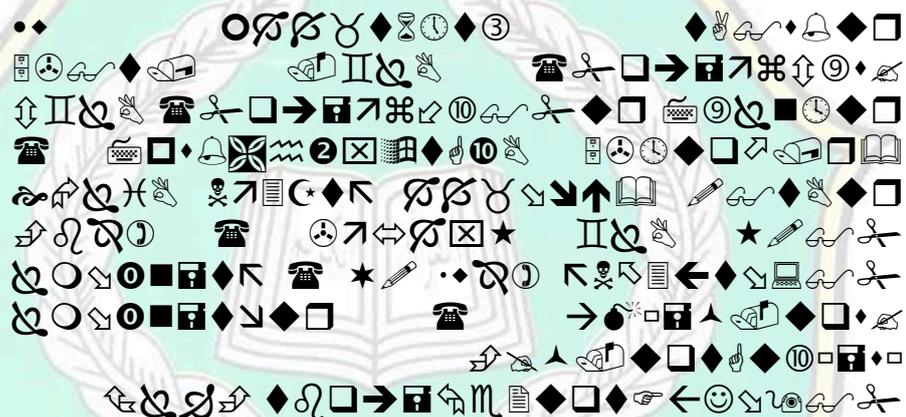


Artinya: “Dia berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh dari Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung ". Tatkala mereka memberikan janji mereka, dia berkata: "Allah adalah wakil terhadap apa yang kita ucapkan.”

⁷⁶ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 481.

Kata yuha>th/dikepung terambil dari kata ha>tha yang pada mulanya berarti memelihara dan meliputi. Dari akar kata yang sama, lahir kata ha>'ith yaitu tembok yang meliputi satu tempat untuk menjaga dan memelihara apa yang diliputinya dari segala penjuru. Seseorang atau sekelompok yang diliputi oleh sesuatu, maka ia tidak dapat bebas bergerak. Dari sini kemudian lahir makna terkepung yang menjadikan seseorang ditawan atau bahkan dicelakakan.⁷⁷

tt) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 67



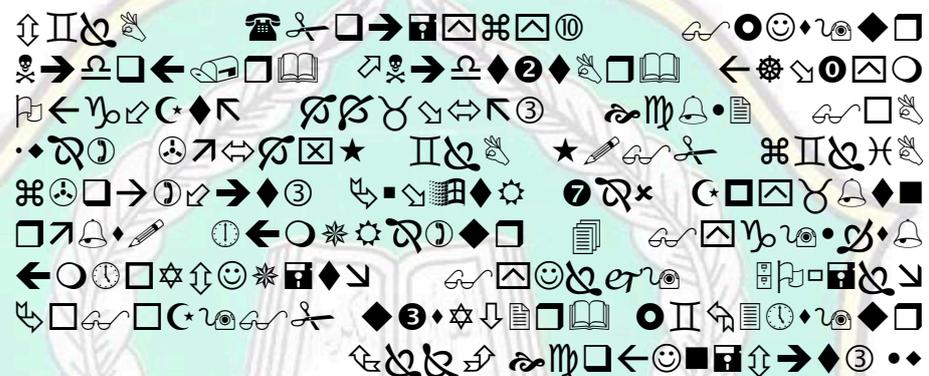
“Dan dia berkata: "Hai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain. Namun demikian, aku tidak dapat melepaskan kamu sedikitpun dari Allah. Keputusan menetapkan hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakkal, dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal".

Beberapa ulama berpendapat bahwa larangan Nabi Ya'qu>b as.kepada anak-anaknya untuk tidak masuk melalui satu pintu gerbang saja bertujuan menghindarkan mereka dari apa yang diistilahkan dengan 'ain/mata yakni pandangan mata yang mengandung kekaguman, sehingga menimbulkan kecemburuan atau kedengkian.

⁷⁷Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 482.

Ini dipercaya dapat menimbulkan bencana bagi sasaran “mata” itu. Dalam konteks ini ditemukan sekian riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. antara lain sabdanya: ‘*ainun haqq*. Maksudnya: “pandangan mata yang mencelakakan adalah sesuatu yang hak” (HR.Bukhari melalui Abu Hurairah).⁷⁸

uu) Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 68



Artinya: “Dan tatkala mereka masuk sesuai yang diperintahkan ayah mereka, hal itu tidaklah melepaskan mereka sedikitpun dari ketentuan Allah, akan tetapi ada suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah dipenuhinya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Apa yang dilakukan Nabi Ya'qub as. dengan perintahnya yang mengandung makna kehati-hatian itu bukanlah sesuatu yang tercela. Bahkan sebaliknya, kehati-hatian dan menempuh segala cara yang logis dan dibenarkan agama adalah sesuatu yang terpuji. Kata jah/keinginan atau kebutuhan pada diri Nabi Ya'qub as. yang

⁷⁸ Ibid., 484.

dimaksud boleh jadi adalah keinginannya agar anak-anaknya terhindar dari bahaya, didorong oleh rasa kasih dan cinta kepada mereka.⁷⁹

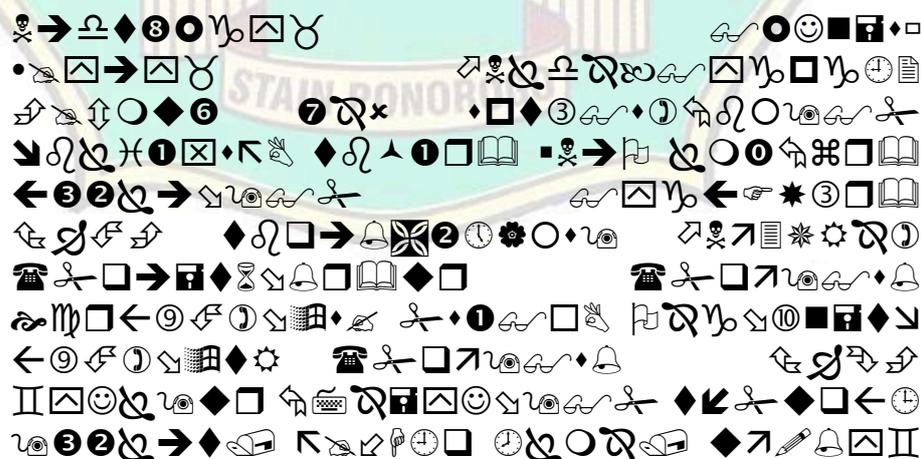
vv) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 69



“Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Dia berkata : "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, maka janganlah engkau berdukacita terhadap apa yang telah mereka senantiasa kerjakan".

Kata a>wa> dari segi bahasa dapat berarti menampung, memberi tempat dan juga memeluk. Makna-makna itu dapat ditampung ayat ini. Dalam ayat ini Nabi Yu>suf as. membawa Benyamin ke tempatnya agar dapat berduaan dengannya dan memeluknya.⁸⁰

ww) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 70-72



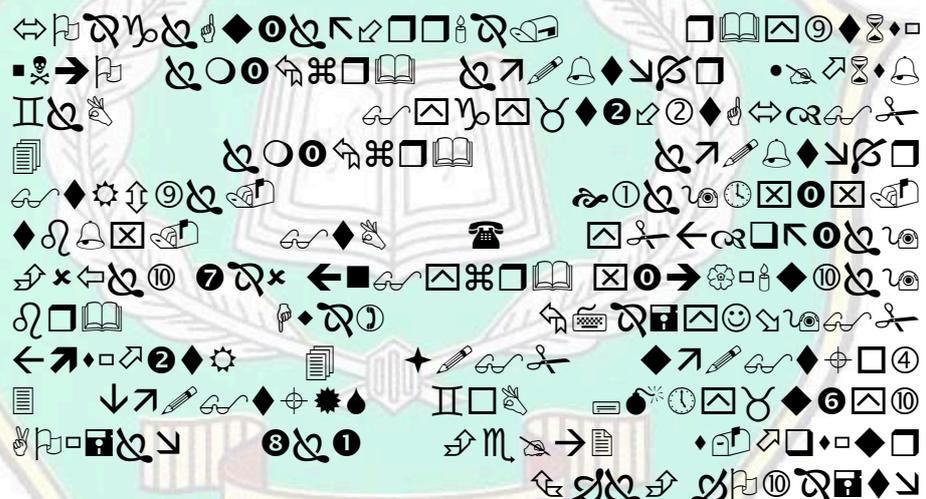
⁷⁹ Ibid., 485.

⁸⁰ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 486.

"Kalau demikian , apa balasannya jikalau kamu pendusta-pendusta?"Mereka menjawab, "Balasannya, ialah: pada siapa yang barang itu diketemukan dalam karungnya, maka dia sendirilah *tebusannya.*" *Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang zalim.*"

Karena saudara-saudara Nabi Yu>suf as yakin bahwa mereka tidak mencuri akhirnya saudara-saudara Nabi Yu>suf as dan pengejar membuat kesepakatan, dimana ditemukan barang itu maka pemilik karung itulah yang ditahan dan yang lainnya tidak dapat dituntut atau ditahan.⁸²

yy) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 76



Artinya: “Maka dia memulai dengan karung-karung mereka sebelum karung saudaranya, kemudian dia mengeluarkannya dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur untuk Yusuf. Tiadalah dapat dia menghukum saudaranya menurut hukum Raja, kecuali atas kehendak Allah. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki. Dan di atas tiap-tiap yang berpengetahuan ada yang Maha Mengetahui.”

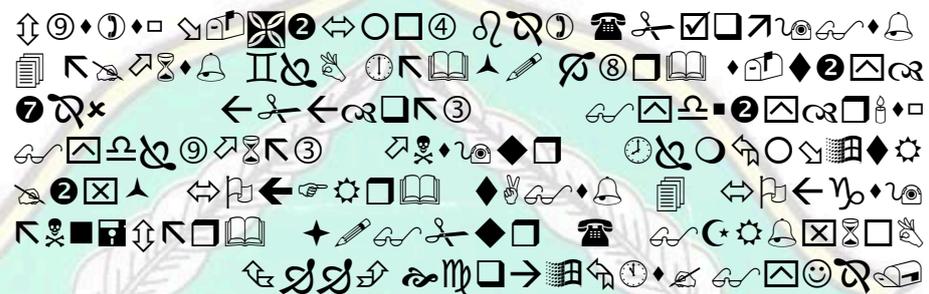
Firman-Nya: wa fauqa kulli dzi> ‘ilmin ‘almin ‘ali>m/di atas

tiap-tiap yang berpengetahuan ada Yang Maha Mengetahui

⁸² Ibid., 489.

menunjukkan bahwa ilmu adalah samudera yang tidak bertepi. Setiap yang berpengetahuan, pasti ada yang melebihinya. Namun disini bukan berarti ada yang melebihi ilmu Allah swt., yang dimaksud di sini adalah ilmu makhluk, yakni ilmu yang tidak berdiri sendiri. Bukan ilmu Allah yang berdiri pada dzat-Nya.⁸³

zz) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 77



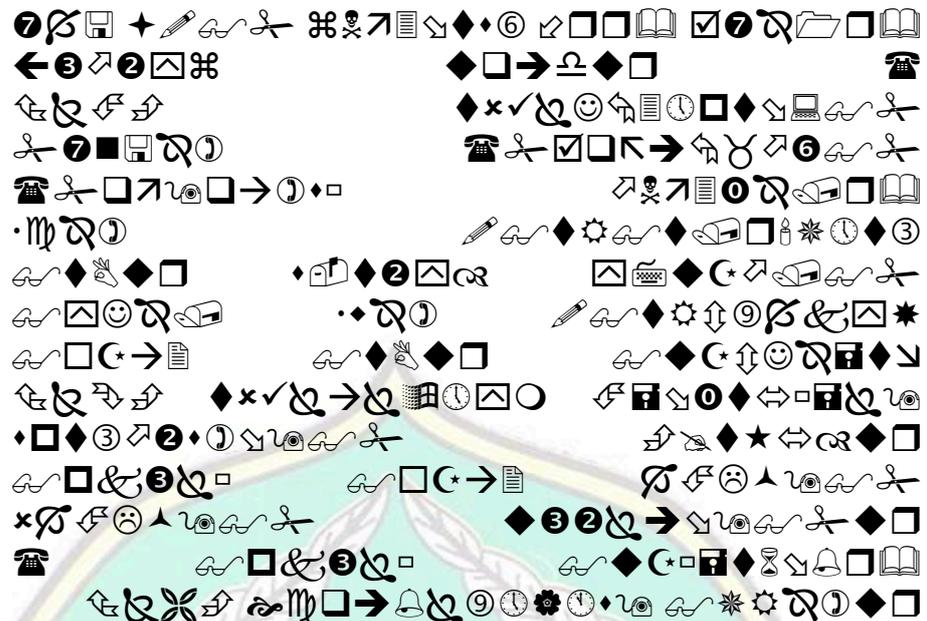
Artinya: "*Mereka* berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukan kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan".

Beberapa ulama memahami ayat di atas dalam arti bahwa Nabi Yu>suf as., ketika mendengar tuduhan mereka itu, sangat jengkel. Namun dia menahan emosinya, tidak marah dan tidak juga menjawab mereka. setelah berlalu beberapa saat baru dia berkata kepada mereka, bahwa mereka lebih buruk, karena pncurian ini terbukti. Yang mereka ucapkan hanya tuduhan, Allah lebih mengetahui kebenaran yang mereka ucapkan.⁸⁴

aaa) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 78-79

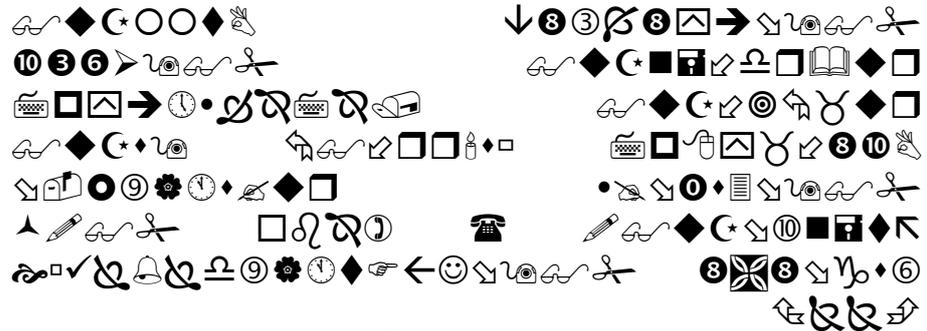
⁸³ Ibid., 490.

⁸⁴ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 492.



Artinya: "Maka tatkala mereka benar-benar telah berputus asa darinya, mereka menyendiri sambil berunding berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua diantara mereka, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayah kamu telah mengambil janji dari kamu atas nama Allah, dan sebelum ini kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkan kepadaku atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya". Kembalilah kepada ayah kamu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan kami terhadap yang gaib bukanlah pemelihara-pemelihara. Dan tanyalah negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar".

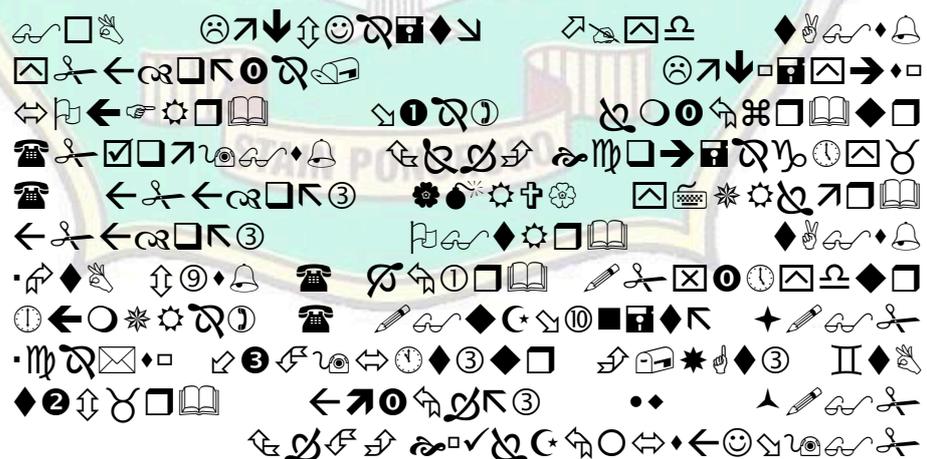
Pada ayat 81 ada yang memahaminya dalam arti: mereka tidak mengetahui bahwa Benyamin mencuri dan akibatnya akan seperti ini. Seandainya mereka tahu, pastilah mereka tidak membawanya ke Mesir. Mereka dahulu berjanji untuk memeliharanya dan



Artinya: "Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan, dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah".

Kata muzja>h terambil dari akar kata yang berarti mendorong dengan perlahan. Barang yang tidak disenangi atau rombongan diibaratkan bagaikan sesuatu yang didorong dengan perlahan agar diterima oleh yang diberi, atau didorong pula oleh yang diberi karena keenggannya menerima.⁸⁹

fff) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 89-90



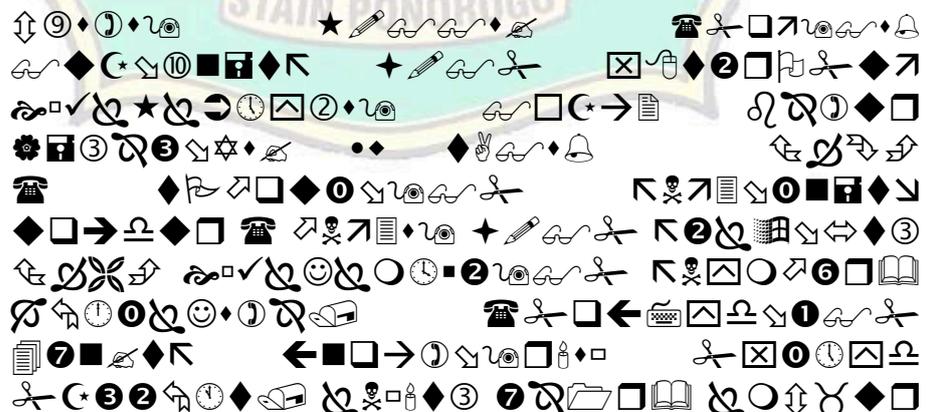
Artinya: "Dia berkata,"Apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya yang ketika itu kamu orang-orang yang tidak mengetahui?".Mereka berkata: "Apakah

⁸⁹ Ibid., 502.

engkau benar-benar Yusuf?". Dia menjawab: "Akulah Yusuf, dan ini saudaraku. Sungguhny Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinin."

Kata al-muhsinin sudah dijelaskan pada ayat 22, namun ada juga yang mengartikan bahwa ihsan yang pelakunya dinamai muhsin digunakan untuk dua hal. Pertama, member nikma kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Karena itu kata ihsan lebih luas dari sekedar "memberi nikmat atau nafkah". Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda", sedang ihsan "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda". Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau member semua hak orang lain, sedang ihsan adalah member lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.⁹⁰

ggg) Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 91-93



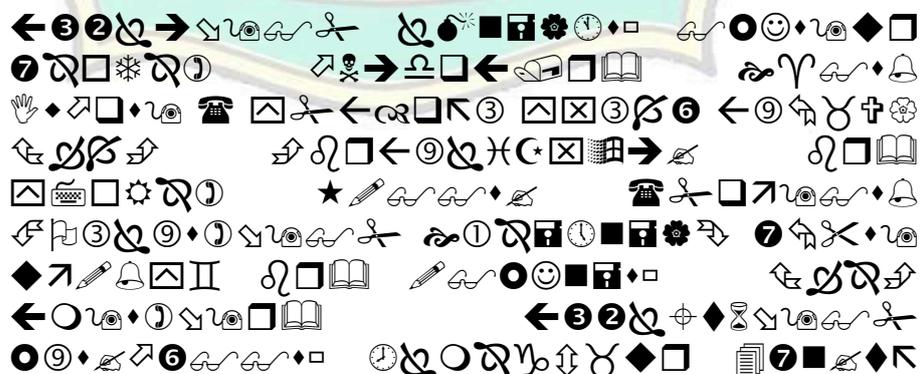
⁹⁰ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 504.



“Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa". Dia berkata: "Tidak ada cercaan terhadap kamu pada hari ini, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang. "Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu letakkanlah ia ke wajah ayahku, nanti beliau akan melihat kembali; dan bawalah kepadaku keluarga kamu semua".

Dia, yakni Nabi Yu>suf as. yang mendengar penyesalan itu berkata, “Tidak ada cercaan, tidak ada kecaman, amarah dan ejekan dariku terhadap kamu pada hari dan saat ini, apalagi hari-hari mendatang. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa kamu, dan sungguh wajar Dia mengampuninya karena Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang bagi seluruh makhluk, khususnya bagi yang bertaubat dan menyadari kesalahannya”. Tidak ada ejekan ntuk saudara-saudaranya dan sebaliknya Yusuf mendoakan agar mereka diampuni oleh Allah swt.⁹¹

hhh) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 94-96



⁹¹ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 505







 “Tatkala kafilah itu telah ke luar, berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku pikun. "Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang lama.” Maka tatkala telah tiba pembawa kabar gembira, diletakkannyalah ke wajah, lalu kembalilah dia dapat melihat. Dia berkata, "Bukankah aku telah katakan kepada kamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui?".

Baju Nabi Yusuf as. diletakkan ke wajah Nabi Ya'qub as, secara langsung dan tiba-tiba dipahami dari kata *falamma* ‘an. Kata *fa* mengandung makna kesegeraan, sedang *lamma* menunjukkan waktu kedatangan, dan ‘an berfungsi menguatkan. Dari gabungan semuanya dipahami makna langsung dan tiba-tiba.⁹²

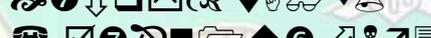
iii) Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 97-98



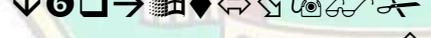




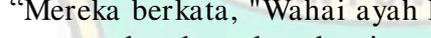


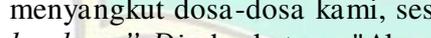


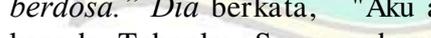


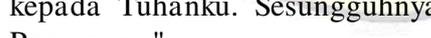














 “Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami menyangkut dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang berdosa.” Dia berkata, "Aku akan memohonkan ampun bagi kamu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ayat ini memberitahukan kita bahwa untuk diterimanya taubat seseorang hendaklah terlebih dahulu mengakui kesalahan dan

⁹² Shihab, Tafsir al-Mishbah, 507

menyadari kesalahannya. Di sisi lain, Nabi Ya'qub as. tidak langsung memohonkan ampun kepada mereka, tetapi menjanjikan (aku akan memohonkan), karena beliau ingin mendoakan mereka secara khusus, dan pada waktu yang baik, seperti pada sepertiga malam terakhir, di mana Allah swt. membuka seluas-luasnya pintu rahmat dan maghfirah kepada siapa pun yang tulus bermohon.⁹³

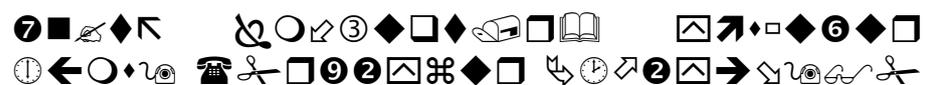
jjj) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 99



"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul ibu bapanya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman".

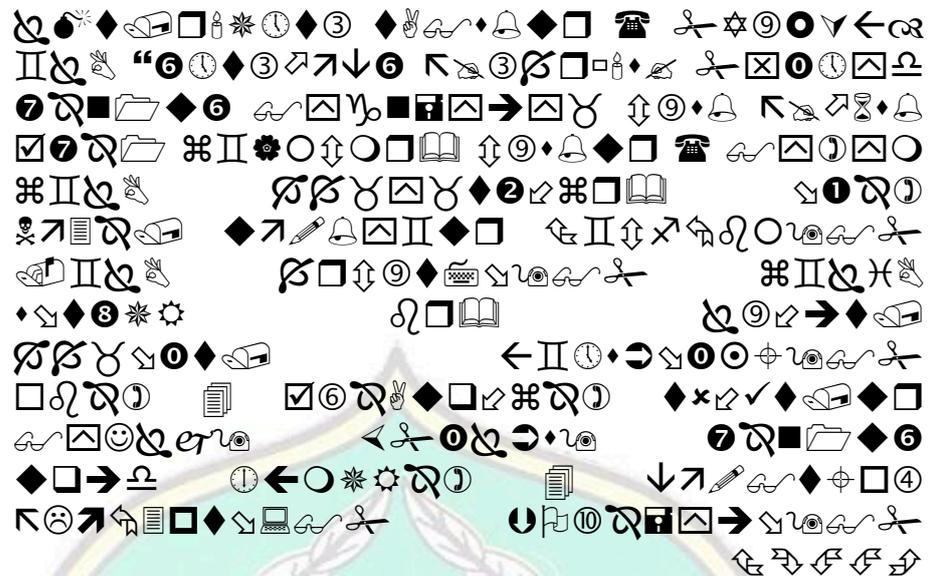
Kata a>mini>n adalah bentuk jamak dari kata a>min, yakni yang meraih rasa aman. Rasa aman adalah ketenangan hati dan pikiran serta tidak terdapatnya sesuatu yang dapat menakutkan atau meresahkan, baik menyangkut jasmani maupun ruhani. Ini mengisyaratkan bahwa Nabi Yu>suf as. berdoa dan mengharapkan kiranya saudara-saudaranya terhindar dari keresahan hati akibat perlakuan buruk mereka terhadapnya sekian tahun yang lalu.⁹⁴

kkk) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 100



⁹³ Ibid., 508

⁹⁴ Shihab, Tafsir al-*Mishbah*, 509



“Dan dia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan dia berkata, "Wahai ayahku inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah syaitan merusak antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kata al-lathi>f terambil dari akar kata lathafa. Menurut pakar-pakar bahasa, kata yang hurufnya terdiri dari la>m, tha>, dan fa> mengandung makna lembut, halus atau kececil. Dari makna ini kemudian lahir makna tersembunyi dan ketelitian. Pakar bahasa az-Zajja>j dalam bukunya Tafsir Asma>' al-Husna> berpendapat bahwa al-lathif yang merupakan sifat Allah swt. berarti Dia yang melimpahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya secara tersembunyi

✍️📖📚📕📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 📖📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 📖📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 📖📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 📖📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 📖📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿

“Itu di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu, padahal engkau tidak berada pada sisi mereka ketika mereka memutuskan rencana mereka dan mereka sedang mengatur tipu daya.”

Demikianlah kisah yang diceritakan langsung oleh Allah untuk menjawab pertanyaan kaum muslimin yang juga ingin diketahui oleh oran-orang Yahudi. Demikian kisah yang amat jauh dan tinggi nilainya adalah satu di antara berita-berita yang gaib yang Allah sedang dan terus wahyukan kepada Nabi Muhammad saw.⁹⁷

nnn) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 103-104

✍️📖📚📕📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 ✍️📖📚📕📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 ✍️📖📚📕📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 ✍️📖📚📕📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 ✍️📖📚📕📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿
 ✍️📖📚📕📗📙📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿

“Dan sebahagian besar manusia, walaupun engkau sangat menginginkan, tidak akan menjadi orang-orang mukmin. Padahal engkau sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka Dia tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.”

Kata an-na>s pada ayat ini dapat dipahami dalam arti manusia yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw.yang diajak secara langsung oleh beliau agar beriman. Dapat juga mencakup semua manusia, kapan dan dimana pun, walau mereka tidak bertemu

⁹⁷ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 515

→□◆↖↗○○📷✂️ ↖↗&◆📷✂️
 ♦♦ ↖↗→↘◆□ ☾□◆↖↗↔️◆📷
 ↖↗↘↙📷 ↖↗↘↙📷 ↖↗↘↙📷

“Apakah mereka merasa aman dari kedatangan (siksa) yang meliputi mereka dari siksa Allah atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadari?”

Kata gha>syiyah terambil dari kata ghasyiya yang berarti menutupi atau meliputi semua bagiannya. Kata yang digunakan ayat ini adalah predikat dari kata lain yang tidak disebut, tetapi cukup jelas dari konteks ayat. Kata tersebut adalah siksa.¹⁰⁰

qqq) Firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 108

☑️📷✂️📷📷📷📷📷 🕒📷📷📷📷📷 📷📷→📷📷
 📷 ★✂️✂️✂️ 📷📷📷📷📷 📷✂️☑️☑️☑️☑️📷
 📷◆☀️📷📷 📷◆📷📷📷📷📷 📷📷📷📷📷
 📷 📷📷📷📷→📷📷📷✂️ 📷📷◆📷◆📷
 ✂️◆📷◆📷 ★✂️✂️✂️ 📷📷📷📷📷📷📷📷
 📷📷📷📷 📷📷◆☀️📷📷

“Katakanlah: "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan bashirah Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

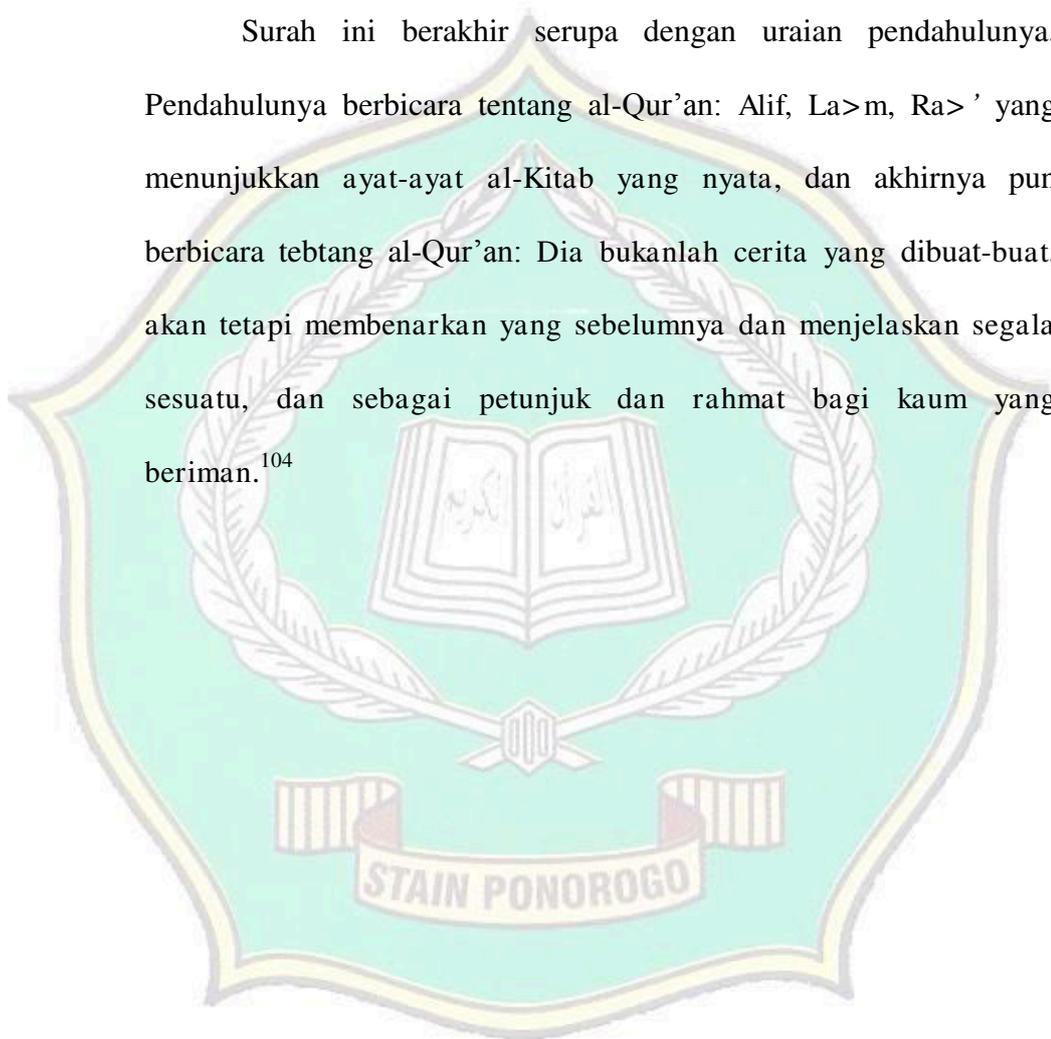
Kata subha>na terambil dari kata sabaha yang pada mulanya berarti menjauh. Seseorang yang berenang diluksikan dengan menggunakan akar kata yang sama yakni sabbah, karena dengan berenang ia menjauh dari posisinya semula. “Bertasbih” dalam pengertian agama berarti “menjauhkan segala sifat kekurangan dan kejelekan daro Allah swt.” Dengan mengucapkan “Subhana Allah”, yang mengucapkan mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan

¹⁰⁰ Shihab, Tafsir al-Mishbāh, 521



“*Sungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

Surah ini berakhir serupa dengan uraian pendahulunya. Pendahulunya berbicara tentang al-Qur'an: Alif, La>m, Ra>' yang menunjukkan ayat-ayat al-Kitab yang nyata, dan akhirnya pun berbicara tentang al-Qur'an: Dia bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.¹⁰⁴



¹⁰⁴ Shihab, Tafsir al-Mishbah, 527

BAB IV

KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM KISAH YU<SUF

DAN IMPLIKASINYA KEPADA PEMBENTUKAN

KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

A. Pengertian Pengendalian Diri

Lazarus menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengontrol perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu, sebagaimana yang diinginkan.¹⁰⁵ Berdasarkan pendapat beberapa ahli, kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkahlaku dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak.

Pengendalian diri dalam surat Yu>suf nampak dalam surat Yu>suf ayat lima, ketika itu Nabi Yu>suf as menceritakan mimpinya pada ayahnya, dan ayahnya meminta Nabi Yu>suf as untuk merahasiakan mimpinya dari saudara-saudaranya karena jika saudara-saudaranya mengetahui mimpi Nabi Yu>suf as mereka akan membuat tipu daya besar. Nabi Ya'qu>b as., sebagai seorang nabi, memahami dan merasakan bahwa ada suatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Beliau juga menyadari bahwa saudara-saudara Nabi Yu>suf as yang tidak sekandung selama ini selalu cemburu kepadanya. Sang ayah mencintainya dan memberi perhatian lebih kepadanya, karena dia anak yang masih kecil, lagi amat tampan dan sangat membutuhkan kasih sayang,

¹⁰⁵ A. Supratiknya, Enneagram Timur (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 142

karena ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya, Benyamin. “Kalaupun sekarang mereka tidak mendengkimu, maka bisa saja kedenggian itu muncul, karena mimpimu memang sangat berarti”.¹⁰⁶ Melalui pertimbangan-pertimbangan itulah ayahnya meminta agar Nabi Yu>suf as merahasiakan mimpinya dari saudara-saudaranya.

Pengendalian diri yang diajarkan oleh ayahnya yaitu, Nabi Yu>suf as diajarkan untuk tidak memperlihatkan atau memberitahukan apa yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya berupa mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya karena jika mereka tahu akan menambahkan kecemburuan ataupun keirian saudara-saudaranya.

Kontrol diri yang telah tertanam dalam pribadi Nabi Yu>suf as nampak dalam berbagai peristiwa yang dialami Nabi Yu>suf as, misalnya dalam firman Allah dalam surat Yu>suf ayat 77. “Jika ia yakni Benyamin memang benar-benar mencuri, walau kami ragu tentang hal tersebut-sebagaimana terlihat dari kata “jika”-maka sesungguhnya keburukan sifat ini menurun dari ibunya, karena dahulu telah pernah pula mencuri saudara kandungnya-yang mereka maksud Nabi Yu>suf as-sebelum kejadian ini.” Ketika Nabi Yu>suf as mendapatkan tuduhan dari saudara-saudaranya disini menurut beberapa ulama Nabi Yu>suf as mampu menahan emosinya, tidak marah dan tidak juga menjawab mereka, baru setelah beberapa saat kemudian dia berkata bahwa mereka lebih buruk karena telah menuduh Nabi Yu>suf as. Hal itu terlihat pada

¹⁰⁶ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 384

kalimat “Maka Yu>suf menyembunyikannya pada dirinya dan tidak menampakkan kepada mereka.”¹⁰⁷

Nabi Yu>suf as yang tidak menginginkan terjadinya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan ketika dia mendapatkan tuduhan dari saudara-saudaranya dengan kemampuan pengendalian dirinya dia mampu menahan emosinya, mampu mengendalikan dirinya meski dia tidak bersalah. Barulah setelah ada waktu yang tepat dia baru mengungkapkan hal yang sebenarnya.

Hal ini juga terlihat dalam surat Yu>suf ayat 33 dan 34 dimana Nabi Yu>suf as lebih memilih dipenjara daripada memenuhi ajakan para wanita itu. “Karena itu, kalau memang hanya dua pilihan yang diserahkan kepadaku maka penjara dengan ridha dan cinta-Mu lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka semua kepadaku baik yang mengajakku bercinta dengannya maupun yang mendorongku patuh kepada kedurhakaan.”¹⁰⁸

Dengan pengendalian diri yang dimiliki oleh Nabi Yu>suf as ketika dia mendapatkan dua pilihan yaitu antara menuruti ajakan untuk melakukan kedurhakaan kepada Allah atau dipenjara dia lebih memilih untuk dipenjara karena jika dia menuruti untuk melakukan kedurhakaan pada Allah maka itu bertentangan dengan nilai-nilai yang telah Allah ajarkan kepadanya.

Selanjutnya pengendalian diri mempunyai makna daya yang memberi arah bagi individu dalam hidupnya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari perilakunya atau tindakannya dalam memilih sesuatu. Sikap tanggung jawab di tunjukkan Nabi Yu>suf as dalam surat Yu>suf ayat 58

¹⁰⁷ Ibid., 493

¹⁰⁸ Ibid., 434

sampai 61, ayat ini memberitahukan kepada kita dimana Nabi Yu>suf as terlibat langsung serta aktif dalam pembagian makanan dan pengawasan, Nabi Yu>suf as tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada bawahannya. Ini terbukti dari pertemuan Nabi Yu>suf as dengan saudara-saudaranya di lokasi pembagian makanan serta masuknya saudara-saudara Nabi Yu>suf as di tempat tersebut.

Dengan sikap pengendalian diri yang baik Nabi Yu>suf as menunjukkan betapa besar tanggung jawab Nabi Yu>suf as dalam mengemban tugasnya. Dan ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi siapa pun dalam menjalankan tugas. Dengan pengendalian diri yang baik mampu membawa seseorang untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan lebih memiliki pengendalian diri yang baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang lemah. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan mampu mengatur dirinya sendiri. Seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Yu>suf as dalam surat Yu>suf ayat 54 sampai 55 dimana ketika itu Nabi Yu>suf as meminta agar dia dijadikan sebagai bendaharawan Negara. Permintaan jabatan dalam kondisi seperti ini menunjukkan kepercayaan diri yang baik dalam diri Nabi Yu>suf as, karena Nabi Yu>suf as sangat pandai menjaga amanat lagi amat berpengetahuan menyangkut tugas yang diberikan kepadanya. “Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara yang sangat pandai

menjaga amanat lagi amat berpengetahuan menyangkut tugas yang saya sebutkan itu”.¹⁰⁹

Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik akan melakukan pertimbangan-pertimbangan untuk memilih sesuatu yang ditawarkan oleh orang lain kepada dirinya. Dengan pengendalian diri yang dimiliki dia akan memilih sesuatu untuknya yang sesuai dengan kemampuannya bukan karena bagus atau tidaknya pilihan-pilihan tersebut.

Secara umum, kontrol diri dibedakan atas tiga aspek utama yaitu (a) mengontrol perilaku (behavioral control), (b) mengontrol kognitif (cognitive control) dan (c) mengontrol keputusan (decision control). Ketiga aspek ini menjadi penting bagi individu dalam menentukan model perilaku mana yang akan ditunjukkan, yang mana mengontrol perilaku (behavioral control), merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu yang memiliki kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya, serta mengetahui bagaimana dan kapan sesuatu yang tidak perlu dikehendaki tidak dikehendaki. Mengontrol kognitif (cognitive control) merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognitif merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan, dan mengontrol keputusan (decision control) merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan

¹⁰⁹ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 471.

mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.¹¹⁰

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang aspek pengendalian diri diantaranya adalah: firman Allah swt dalam surat Yu>suf ayat 77, hal ini terlihat ketika Nabi Yu>suf as mendapatkan tuduhan dari saudara-saudaranya. “Maka Nabi Yu>suf as yang mendengar ucapan tersebut sangat jengkel, dia menahan emosinya, dan tidak marah, tetapi dia menyembunyikan jawabannya atau kejengkelannya pada dirinya dan sama sekali tidak menampakkan kepada mereka. Dia hanya berkata dalam hatinya, “Kamu lebih buruk kedudukan yakni sifat-sifat kamu karena kamu mencuri Nabi Yu>suf as dan menganiayanya. Dan Allah Maha Mengetahui hakikat serta motif yang sebenarnya dari apa yang kamu terangkan itu.”¹¹¹

Disini terlihat bagaimana Nabi Yu>suf as mampu mengontrol dirinya dengan baik dimana dia mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan pada dirinya, dengan kemampuan pengendalian diri yang baik maka dia tidak melakukan perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain, dia akan mengatakan kebenaran yang terjadi di saat yang tepat dan waktu yang tepat untuk mengatakannya.

Firman Allah swt dalam surat Yu>suf ayat 58-61, dimana Nabi Yu>suf as yang sudah mengetahui siapa mereka, sebelum menyerahkan jatah makanan buat mereka, Nabi Yu>suf as menyempatkan diri bertanya aneka pertanyaan

¹¹⁰ Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (Jakarta: Kencana Prednadamedia Group, 2013), 107.

¹¹¹ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 491

tentang identitas mereka. Mereka yang tidak mengenal Nabi Yu>suf as itu menceritakan keadaan orang tua mereka yang tinggal bersama saudara mereka yang berlainan ibu. Dan tatkala dia memerintahkan untuk menyiapkan untuk mereka bahan makanan yang akan mereka bawa pulang, dia berkata kepada rombongan saudara-saudaranya itu, ketika mereka kembali ke Mesir Nabi Yu>suf as meminta agar mereka membawa serta saudaranya yaitu Benyamin bersama mereka.¹¹²

Dengan cara menggali informasi dari saudara-saudaranya yang tidak mengenali dirinya Nabi Yu>suf as dapat mengetahui bagaimana keadaan keluarganya, dengan informasi yang dimiliki Nabi Yu>suf as mengenai keadaan ayahnya akan mampu membuat Nabi Yu>suf as mengantisipasi keadaan melalui beberapa pertimbangan.

Firman Allah swt dalam surat Yu>suf ayat 89-90. Diaman Nabi Yu>suf as. yang menyatakan ana Yu>suf/akulah Yu>suf bukan berkata “Ya, anda benar” dan semacamnya memberi kesan tentang betapa pahit yang dialaminya masa lalu sejak ia dilempar ke sumur. Nabi Yu>suf as juga menunjukkan kepada mereka saudaranya walaupun mereka telah mengenalnya. Dia berkata: wa hadza akhi/dan ini saudaraku yakni yang juga kamu peralakukan secara tidak wajar. Namun itu semua tidak terucapkan dengan kata-katahanya diisyaratkan secara sangat halus oleh Nabi Yu>suf as.karean keluhuran budinya.¹¹³

¹¹² Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 476

¹¹³ Ibid., 503

Setelah banyak kejadian-kejadian diantara mereka, dan melalui pertimbangan-pertimbangannya melalui pengendalian diri yang dimiliki, akhirnya Nabi Yu>suf as memberitahukan kepada saudara-saudaranya bahwa dia adalah saudara mereka yang seayah dengan mereka yang mereka buang kedalam sumur.

Firman Allah swt dalam surat Yu>suf ayat 91-93. Dia yakni Nabi Yu>suf as. yang mendengar penyesalan itu berkata, “Tidak ada cercaan, tidak ada kecaman, amarah dan ejekan dariku terhadap kamu pada hari dan saat ini, apalagi hari-hari mendatang.” Dan setelah menjelaskan semuanya kepada mereka, Nabi Yu>suf as meminta agar saudara-saudara Nabi Yu>suf as segera menemui ayahnya dengan membawa baju yang dipakai Nabi Yu>suf as dan meminta agar setibanya dirumah mereka meletakkan baju Nabi Yu>suf as diwajah ayahnya agar ayahnya dapat melihat kembali seperti sediakala. Nabi Yu>suf as juga meminta mereka untuk kembali lagi ke Mesir dan membawa serta semua anggota keluarganya dan jangan sampai ada yang tertinggal.¹¹⁴

Nabi Yu>suf as tidak marah kepada saudara-saudaranya ketika mereka telah mengakui dosanya dan karena telah memperlakukan Nabi Yu>suf as dengan buruk dengan membuangnya ke sumur, dan sebaliknya Nabi Yu>suf as mendoakan agar mereka diampuni oleh Allah swt. Ketika seseorang memiliki pengendalian diri yang baik maka dia mampu memaafkan kesalahan orang lain dan mampu mengambil keputusan yang baik yang tidak merugikan dirinya ataupun merugikan orang lain.

¹¹⁴ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 505

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri seseorang yang terdiri dari faktor internal yaitu dari dalam individu dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan individu. Faktor Internal yang ikut berperan terhadap kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya dan faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan faktor-faktor pengendalian diri diantaranya adalah: firman Allah swt dalam surat Yu>suf ayat 23. Sekian lama sudah Nabi Yu>suf as.berada di kediaman orang Mesir. Thabathaba'i menjadikan ayat yang lalu sebagai awal episode, berarti kini Nabi Yu>suf as telah mencapai kematangan usianya. Istri raja Mesir yang konon bernama Zulaikha> melihat dan memperhatikan dari hari ke hari pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa Nabi Yu>suf as. Dan suatu ketika, entah bagaimana sang istri sadar bahwa dia telah jatuh cinta kepada Nabi Yu>suf as, hingga dia menggoda Nabi Yu>suf as untuk menundukkan dirinya. Namun Nabi Yu>suf as mampu mengendalikan dirinya untuk tidak menuruti ajakan istri Raja. Dan seketika itu Nabi Yu>suf as berkata singkat, "Perlindungagn Allah (maksudnya: aku memohon perlindungan Allah Yang Maha Kuasa dari godaan dan rayuan).¹¹⁵

¹¹⁵ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 412

Dengan bertambahnya usia dan kematangan seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, Nabi Yu>suf as yang ketika itu sudah tumbuh besar dan bertambah kematangannya juga usianya mampu mengendalikan dirinya dengan baik yaitu terlihat ketika dia menolak untuk berbuat zalim dengan istri orang yang telah berbuat baik kepadanya.

Firman Allah swt dalam surat Yu>suf Ayat 5. Pada saat Nabi Yu>suf as menceritakan mimpinya itu pada ayahnya, ayahnya meminta Nabi Yu>suf as untuk tidak memberi tahukan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya, walaupun sekarang mereka tidak mendengkimu, maka bisa saja kedenggian itu muncul, karena mimpimu memang sangat berarti. Apalagi mereka dapat tergoda oleh setan.¹¹⁶

Dan sebab alasan yang diberikan oleh ayahnya itulah Nabi Yu>suf as tidak akan memberitahukan mimpinya tersebut pada saudara-saudaranya. Disini terlihat bahwa Nabi Ya'qu>b as mengajarkan Nabi Yu>suf as untuk bisa mengendalikan diri sejak dini. Faktor eksternal dari pengendalian diri adalah keluarga dan ini ditunjukkan oleh Nabi Yu>suf as yang telah melatih Nabi Yu>suf as dalam mengendalikan diri sejak kecil.

Manfaat pengendalian diri yang diperoleh dari keberhasilan seseorang dalam mengendalikan dirinya yang baik antara lain adalah, dapat meningkatkan sifat lebih sabar, akan lebih dapat menimbangakan pencukupan kebutuhan hidup yang sesuai dengan kemampuan diri dan meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, dapat mengurangi rasa

¹¹⁶ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 384

gelisah, cemas, dan tidak puas yang dapat terjadi pada semua tingkatan. Manfaat pengendalian diri dengan baik dapat menunda kenikmatan dan dorongan sesaat untuk berfikir jauh ke depan akan konsekuensi dari tindakan mereka dan memikirkan tindakan alternative yang lebih pas.

Firman Allah swt tentang beberapa manfaat dari kemampuan pengendalian diri, terdapat dalam surat Yu>suf ayat 83-84. Nabi Ya'qu>b as tidak mempercayai apa yang telah dikatakan oleh anak-anaknya yang bersebelas tersebut bahwa Benyamin telah mencuri, "Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Mudah-mudahan Allah Yang Maha Kuasa mendatangkan mereka semua kepadaku Benyamin, kakak kamu yang tua beserta dengan Nabi Yu>suf as. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Nabi Ya'qu>b as adalah seorang yang mampu menahan diri sehingga betapapun sedihnya serta betapapun besar petaka yang dialaminya, dia tidak melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah.¹¹⁷

Meski Nabi Ya'qu>b as dirundung kesedihan karena kehilangan anak-anaknya yaitu Nabi Yu>suf as, adiknya Benyamin dan kakak pertamanya yang seayah. Nabi Ya'qu>b as tetap sabar dan mampu menahan diri mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak direstui Allah swt.

Selanjutnya firman Allah swt dalam surat Yu>suf ayat 101 juga menerangkan manfaat pengendalian diri. Setelah Nabi Yu>suf as menyebut

¹¹⁷ Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 496-497

nikmat-nikmat yang telah Dia berikan pada Nabi Yu>suf as. “Tuhanku yang selama ini selalu memelihara, membimbingku dan berbuat baik kepadaku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan yang tidak pernah kubayangkan, mengajarkanku menafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, Tuhan, Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku Yang Maha Dekat kepadaku di dunia dan di akhirat.”¹¹⁸

Nabi Yu>suf as menyebutkan nikmat-nikmatnya dan mensyukuri atas semua nikmat yang telah Allah swt berikan kepadanya yang akhirnya dia berdoa agar suatu ketika nanti dia diwafatkan dan di kumpulkan dengan orang-orang yang shaleh.

B. Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah

Bentuk-bentuk pengendalian diri yang terdapat dalam kisah Nabi Yu>suf as yang perlu kita terapkan di sekolah, beberapa diantaranya adalah bagaimana seorang ayah atau orang tua sudah mengajarkan pengendalian diri kepada seorang anak sejak kecil, bagaimana cara menyikapi orang-orang yang tidak menyukai kita, bagaimana cara kita menyembunyikan kemarahan pada orang lain, mengajarkan kita bagaimana cara mengendalikan diri ketika kita mendapatkan pilihan yang menyulitkan. Memaafkan orang yang telah menganiaya kita.

Berawal dari ketika Nabi Yu>suf as kecil menceritakan mimpi besarnya pada ayahnya, yang ketika itu juga Nabi Yu>suf as tidak disukai oleh

¹¹⁸ Ibid., 512-513

saudara-saudaranya. Ayahnya mengajarkan untuk tidak menceritakan kelebihan yang telah Allah swt berikan kepadanya agar tidak menimbulkan kecemburuan yang lebih lagi.

Seorang siswa yang lemah dalam pengendalian diri akan cenderung melakukan hal-hal negatife yang tidak sesuai dengan aturan disekolah, contoh: membantah atau menjawab perintah guru dengan kasar, tidak memperhatikan ketika guru menjekaskan, sedangkan seorang siswa yang mampu mengendalikan diri dapat menahan dirinya dari godaan-godaan yang datang selama belajar. Dan siswa yang mempunyai kendali diri yang baik dia akan cenderung untuk patuh dan taat pada peraturan disekolah, menghormati dan menghargai guru dan tidak sombong.

Begitu pula dengan seseorang yang ada disekolah, ketika kita mendapatkan prestasi yang bagus dari yang lain kita dilarang untuk memamerkan kepada yang lain agar tidak menimbulkan keirian pada teman.

Ketika seorang siswa tidak disukai oleh temannya karena kecemburuan atas apa yang dimiliki dan sebab itu dia mendapat tuduhan dari teman-temannya hendaknya dia tidak marah, tidak jengkel dan mampu menahan emosinya, hendaknya dia mampu mengendalikan dirinya untuk tidak membalas ataupun melakukan hal-hal yang dapat melukai orang lain.

Seorang siswa yang memiliki kemampuan pengendalian diri akan terlihat dalam kehidupannya di sekolah dalam menangani masalah-masalahnya atau segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya sewaktu di sekolah, contoh misal ketika seorang anak dibenci oleh teman-temannya maka jika dia

mempunyai pengendalian diri yang baik dia tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada di sekolah, dia akan lebih memilih diam dan bersabar ketika menghadapi temannya, dengan beberapa alasan yang mampu mencegah siswa tersebut untuk tidak melakukan yang dapat merugikan dirinya ataupun oranglain. Contoh lain yang terdapat di dalam sekolah yaitu ketika seorang anak ditunjuk sebagai ketua oleh gurunya sedangkan dia tidak disukai oleh teman-temannya yang iri dengan perilaku gurunya yang cenderung menyukai siswa tersebut maka dengan pengendalian diri yang dimiliki siswa tersebut tidak akan menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menindas teman-temannya atau pun membalas kejahatan-kejahatan teman-temannya, dia akan lebih bersabar dan tidak membuat ulah yang dapat memberikan kesan buruk terhadapnya. Sebaliknya dia akan melakukan kebaikan pada teman-temannya agar teman-temannya tidak terus-menerus membencinya.

Seorang siswa yang mendapatkan ajakan temannya untuk melakukan suatu keburukan ataupun melakukan sesuatu yang melanggar norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah yang dapat membahayakan dirinya misalnya dia diajak untuk melakukan tawuran dia akan diberi dua pilihan, dia ikut tawuran dengan teman-temannya atau dia akan dipukuli jika dia tidak ikut tawuran, maka dengan pengendalian diri yang baik dia akan memilih untuk dipukuli oleh teman-temannya daripada mengikuti ajakan temannya untuk tawuran yang itu akan merugikan dirinya dan pihak lain.

Selanjutnya seorang siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, misalnya ketika seorang siswa di mintai seorang guru untuk menjadi ketua kelas maka dia seharusnya bertanggung jawab penuh atas nama baik kelasnya, ketika ada temannya yang melakukan pelanggaran maka dengan adanya pengendalian diri yang dimiliki dia akan mendekati temannya tersebut sendiri dan tidak meminta anggotanya untuk mengurus temannya yang telah melakukan pelanggaran.

Dalam upaya pengendalian diri rasa percaya diri juga dibutuhkan. Percaya diri merupakan salah satu modal dalam kehidupan yang harus ditumbuhkan pada diri setiap siswa agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya sehingga siswa akan lebih jernih dalam mengatur perilaku menuju keberhasilannya. Dia juga akan mampu menilai terhadap tingkahlakunya, karena jika seorang siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri dia akan sulit untuk memutuskan apa yang terbaik yang harus dilakukan pada dirinya. Jika seorang ketua kelas yang telah dipilih menjadi seorang ketua kelas yang sudah dipercayai oleh teman-temannya dan tidak memiliki kepercayaan diri dalam memimpin maka akan menimbulkan gangguan pada kepemimpinannya. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan membawa dia untuk mencapai keberhasilan yang ingin dicapai dia mampu menunjukkan sifat yang ulet, mandiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan mampu mengatur dirinya sendiri maupun orang lain yang dipimpin.

Seorang siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu memilih diantara beberapa pilihan yang diberikan kepadanya dengan tepat, misal ada seorang siswa yang pandai dalam hitung menghitung ketika itu dia ditanya oleh gurunya, dia mau menjadi ketua kelas atau menjadi bendahara kelas, maka dengan adanya pengendalian diri yang dimiliki dia akan memilih menjadi bendahara kelas karena dia sadar dia pandai dalam hitung menghitung bukan seorang siswa yang mampu memimpin kelas, meski jabatan sebagai ketua kelas lebih tinggi daripada menjadi bendahara.

Dimana ada seorang siswa yang mendapatkan tuduhan dari temannya dan padahal dia tahu bahwa temannya yang menuduh itu yang melakukan kesalahan maka dia akan menyembunyikan kejengkelan, kemarahan dan emosinya untuk beberapa saat sampai ada waktu yang tepat untuk mengatkan kebenarannya.

Sebagai seorang siswa yang baik dan yang memiliki pengendalian diri ketika dia tidak disukai oleh temannya dia akan mencari tahu apa penyebab temannya tidak menyukainya, dan dengan informasi yang dia peroleh dia mampu mempertimbangkan alasan-alasan temannya dan mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya untuk kebaikan bersama.

Seorang siswa yang memiliki sikap kontrol keputusan yang baik akan mampu memutuskan untuk tidak mengikuti ajakan teman-temannya dalam melakukan kejahatan atau keburukan, contoh ketika dia diajak temannya untuk melakukan tawuran dengan teman yang lain atau dengan sekolah lain, maka dengan pengendalian diri yang baik dia akan menolaknya, begitu juga

dengan ajak-ajakan yang menyimpang lainnya dia lebih baik di hokum oleh teman-temannya daripada dia melakukan pelanggaran.

Semakin bertambahnya usia seseorang dan kematangannya maka semakin baik pula pengendalian diri individu tersebut, ketika seorang siswa mendapat tawaran untuk berzina oleh temannya dia mampu menolak karna dengan adanya pengetahuan yang dia miliki bahwa melakukan zina adalah perbuatan dosa besar dan merupakan perbuatan yang melanggar norma agama.

Seorang siswa yang mendapatkan banyak keberhasilan, kesuksesan dan kebaikan-kebaikan di sekolahnya dia akan bersyukur atas apa yang telah dia capai, senantiasa bersyukur atas kesuksesan yang telah dia raih dan akan bersyukur atas kebaikan-kebaika yang dia dapatkan.

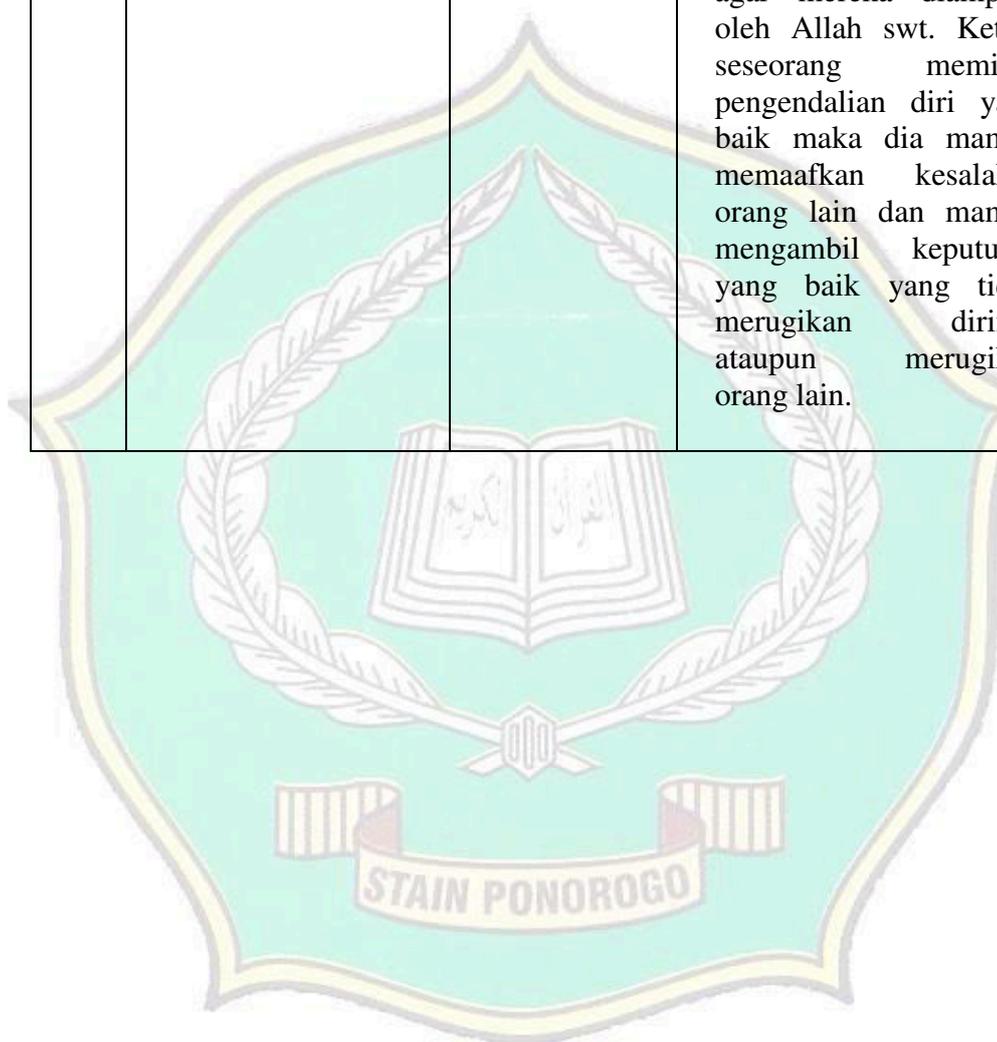
No	Aspek Pengendalian Diri	Qur'an Surat Yusuf ayat:	Analisis
1	<p>Mengontrol Perilaku</p> <p>a. Kemampuan mengatur pelaksanaan.</p> <p>b. Kemampuan mengatur stimulus.</p>	<p>a. Surat Yu>suf ayat 77</p> <p>b. Surat Yu>suf ayat 5</p>	<p>a. Disini terlihat bagaimana Nabi Yu>suf as mampu mengontrol dirinya dengan baik dimana dia mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampaun pada dirinya, dengan kemampuan pengendalian diri yang baik maka dia tidak melakukan perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain, dia akan mengatakan kebenaran yang terjadi di saat yang tepat dan waktu yang tepat untuk mengatakannya.</p> <p>b. Terlihat ketika Nabi</p>

			Ya'qub meminta agar Nabi Yusuf tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya agar tidak menimbulkan kecemburuan yang bertambah.
--	--	--	---



2	<p>Mengontrol Kognitif</p> <p>a. Kemampuan memperoleh informasi</p> <p>b. Kemampuan melakukan penilaian</p>	<p>a. Surat Yusuf ayat 58</p> <p>b. Surat Yusuf ayat 59-61</p>	<p>a. Sebelum menyerahkan jatah makanan untuk saudaranya, Yu>suf menyempatkan diri bertanya aneka pertanyaan tentang identitas mereka. Mereka yang tidak mengenal Yu>suf menceritakan keadaan orang tua mereka yang tinggal bersama saudara mereka yang berlainan ibu.</p> <p>b. Dari cerita yang dikemukakan oleh saudaranya Yusuf bias mengetahui bahwa ayah dan adiknya tinggal dengan saudara-saudara Yusuf yang tidak seibu. Sehingga dari informasi ini Yusuf meminta agar nanti ketika mereka akan kembali Yusuf meminta agar mereka membawa adiknya yang tidak seibu.</p>
3	<p>Mengontrol Keputusan</p>	<p>Surat Yusuf ayat 89-90 dan 91-93</p>	<p>Setelah banyak kejadian-kejadian diantara mereka, dan melalui pertimbangan-pertimbangannya melalui pengendalian diri yang dimiliki, akhirnya Nabi Yu>suf as memberitahukan kepada saudara-saudaranya bahwa dia adalah saudara mereka yang seayah dengan mereka yang mereka buang kedalam sumur. Nabi Yu>suf as tidak marah kepada saudara-saudaranya ketika</p>

			<p>mereka telah mengakui dosa nya dan karena telah memperlakukan Nabi Yu>suf as dengan buruk dengan membuangnya ke sumur, dan sebaliknya Nabi Yu>suf as mendoakan agar mereka diampuni oleh Allah swt. Ketika seseorang memiliki pengendalian diri yang baik maka dia mampu memaafkan kesalahan orang lain dan mampu mengambil keputusan yang baik yang tidak merugikan dirinya ataupun merugikan orang lain.</p>
--	--	--	---



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pengendalian diri dalam kisah Nabi Yusuf as dan implikasinya di sekolah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

Ada 3 aspek pengendalian diri dalam surat Yusuf yaitu: Pertama, aspek mengontrol perilaku yang terdiri dari dua point yaitu: kemampuan mengatur pelaksanaan yang terdapat pada ayat 77 dan kemampuan mengatur stimulus pada ayat 5. Kedua, mengontrol kognitif yang terdiri dari dua point yaitu: kemampuan memperoleh informasi yang terdapat pada ayat 58 dan kemampuan melakukan penilaian yang terdapat pada ayat 59,60 dan 61. Ketiga, mengontrol keputusan yang terdapat pada ayat 89, 90, 91, 92 dan 93.

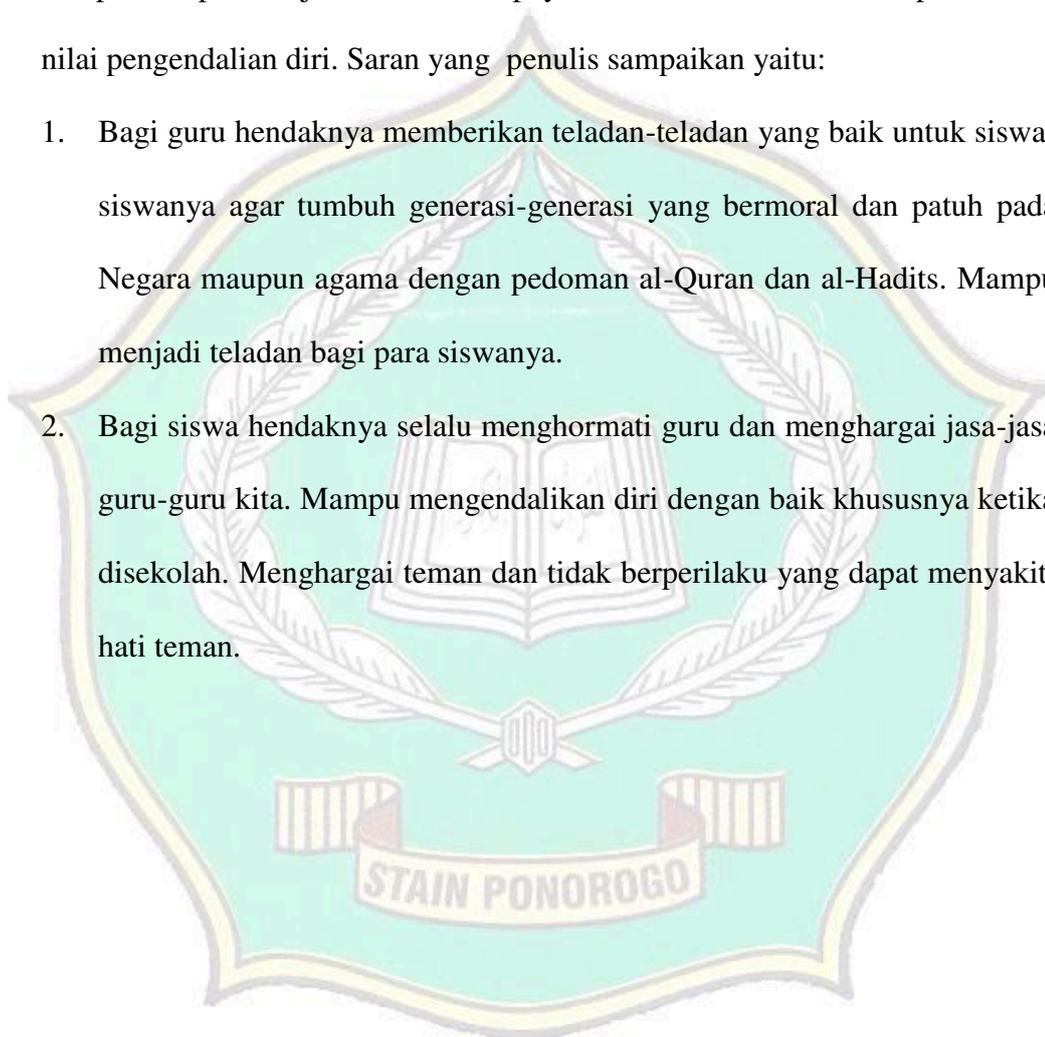
Sebagai seorang siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik maka ketika kita mendapatkan kebaikan, keberhasilan dan kesuksesan kita tidak boleh sombong agar tidak menimbulkan kecemburuan pada teman. Dengan pengendalian diri yang baik kita mampu memaafkan teman yang telah menyakiti kita, mampu menyembunyikan kejengkelan, rasa marah dan emosi kita. Mampu menentukan pilihan yang terbaik untuk kita meski itu merugikan diri sendiri. Bersabar atas keburukan yang dilakukan teman kepada kita.

Mampu mensyukuri atas keberhasilan kesuksesan dan kebaikan yang telah kita dapatkan di sekolah.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang di harapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam menerapkan nilai-nilai pengendalian diri. Saran yang penulis sampaikan yaitu:

1. Bagi guru hendaknya memberikan teladan-teladan yang baik untuk siswa-siswanya agar tumbuh generasi-generasi yang bermoral dan patuh pada Negara maupun agama dengan pedoman al-Quran dan al-Hadits. Mampu menjadi teladan bagi para siswanya.
2. Bagi siswa hendaknya selalu menghormati guru dan menghargai jasa-jasa guru-guru kita. Mampu mengendalikan diri dengan baik khususnya ketika disekolah. Menghargai teman dan tidak berperilaku yang dapat menyakiti hati teman.



DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ghazali, Muhammad. *Berdialog dengan Al- ur'an Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. Bandung; Penerbit Mizan, 1991.
- . *Berdialog dengan Al- Qur'an Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. M. Arifin. Bandung: Mizan, 1997.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Haris, Abd. Etika Hamka. Yogyakarta: LKiS Perintis Cemerlang, 2010.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kartanegara, Mulyadi, *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Mizan, 2003.
- Khaliq, Abd Wahab. *Ilmu Ushul Al- Fiqh*, terj. Masdar Helmy. Bandung: Gema Risalah Perss, 1996.
- Mulyana, Rahmat. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010..
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015.
- Sherif, Faruq. Terj. Assagaf dan Nur Hidayah. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 1997.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Supratiknya, Ahmad. *Enneagram Timur*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.

<https://herrystw.wordpress.com/2013/01/04/pengendalian-diri/>

Triantoro Safaria, Terapi Kognitif-Perilaku Untuk Anak Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004

Masaon, Abd. Kadim, Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence Bandung: Alfabeta, 2011

Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir al-*Qur'an* dari Klasik hingga Kontemporer Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013

Mustafa P, M.Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia, Cet I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Februari 2010

Baidan, Nashruddin, Metode Penafsiran al-*Qur'an*: *Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet.I Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002

M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an* Jakarta: Lentera Hati: 2002

